

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum objek dalam penelitian ini yaitu pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia yang diambil dari tiga portal berita *online* populer di Indonesia dan memiliki pembaca terbanyak, meliputi Kompas.com, Detik.com dan Tribunnews.com. Peneliti akan menjabarkan secara garis besar dari profil dari ketiga portal berita *online* tersebut dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran umum institusi media tersebut yang melatarbelakangi pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia yang disajikan masing-masing pada portal berita *online* tersebut.

4.1.1 Portal Berita *Online* Kompas.com



Gambar 4.1. Logo Kompas.com (Sumber: Kompas.com)

Harian Kompas merupakan sebutan dari surat kabar Negara Republik Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KG). Guna memberikan kemudahan akses bagi seluruh pembaca Kompas di seluruh dunia, maka Kompas juga hadir dalam bentuk daring bernama Kompas.com yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media. Kompas.com berisikan berita-berita yang terbaru secara actual dan juga memiliki sub kanal koran Kompas dalam bentuk digital.

Kompas.com merupakan salah satu pioner media *online* di Indonesia saat pertama kali muncul di internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online*. Pada awalnya, Kompas *Online* atau KOL yang diakses menggunakan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika berita-berita

harian Kompas yang terbit hari itu. Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang susah dijangkau dengan jaringan distribusi Kompas. Dengan keberadaan Kompas *Online*, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur hingga luar negeri dapat menikmati berita harian Kompas di hari itu juga, dan tidak perlu menunggu beberapa hari (Nopendri, 2018)

Pada tahun 1998 Kompas *Online* berganti nama menjadi Kompas.com dan mulai fokus dalam mengembangkan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Mulai saat itu, Kompas.com memulai jejaknya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Dalam kurun waktu 10 tahun, tepatnya pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan yang meningkat pesat. Mengusung tema “Reborn”, Kompas.com menampilkan logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Dalam hal ini, Kompas.com tampil menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya juga mengedepankan unsur *user friendly* dan *advertiser friendly* (Mozes, 2016)

Gebrakan ini membuat Kompas.com menjadi sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menampilkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga live streaming. Perubahan yang dilakukan juga berdampak kepada bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 yang mencapai angka 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta *page views* dan *impression* per bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *page view* per bulan.

Pada tahun 2008 juga Kompas.com meluncurkan kategori *channel* atau kanal-kanal halaman depan Kompas.com. Kanal-kanal ini didesain sesuai dengan tema berita dan membuat setiap kategori berita memiliki karakter masing-masing. Kanal-kanal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kompas Female

Kanal ini memuat seputar informasi mengenai dunia wanita yang meliputi tips-tips seputar karir, kehamilan, trik keuangan, hingga informasi belanja.

2. Kompas Bola
Kanal ini memuat berita teraurat mengenai update skor, berita seputar tim dan pertandingan sepak bola teraktual.
3. Kompas Health
Kanal ini memuat tips-tips dan artikel mengenai kesehatan, informasi medis terbaru, beserta fitur informasi kesehatan interaktif.
4. Kompas Tekno
Kanal ini memuat ulasan mengenai *gadget* terbaru di pasaran, menampilkan *review* produk dan beragam berita teknologi.
5. Kompas Entertainment
Kanal ini menyajikan informasi mengenai selebriti terupdate, ulasan film, music dan juga hiburan dalam negeri.
6. Kompas Otomotif
Kanal ini menampilkan informasi mengenai kendaraan, *trend* mobil dan motor terkini dan juga tips-tips untuk merawat kendaraan kesayangan pembaca.
7. Kompas Properti
Kanal ini memuat informasi lengkap seputar property dan artikel-artikel mengenai hunian idaman seperti rumah, apartemen, dan sebagainya.
8. Kompas Images
Kanal ini menampilkan foto-foto berita yang memiliki kualitas dalam segi resolusi tinggi hasil pilihan editor foto dari Kompas.com
9. Kompas Karier
Kanal ini bukan hanya berfungsi sebagai wadah untuk lowongan pekerjaan, namun juga menjadi *one stop career solution* bagi para pencari kerja maupun karyawan.

Kompas.com juga telah menciptakan wadah untuk komunitas menulis dengan konsep *citizen journalism* dalam Kompasiana. Setiap anggota Kompasiana bisa memberitakan peristiwa, menyampaikan pendapat, dan gagasan serta menyampaikan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar, juga rekaman audio dan video. Kompasiana juga mengikutsertakan kalangan jurnalis Kompas Gramedia dan para tokoh masyarakat, pengamat, serta pakar

yang berasal dari beragam bidang, keahlian, dan disiplin ilmu untuk ikut menyampaikan informasi, pendapat, dan gagasan. Kompasiana setiap harinya melahirkan 300 sampai 400 tulisan yang berhasil membangun komunitas jurnalisisme warga yang mencapai 50 ribu anggota.

Sebagai portal berita yang mengikuti perkembangan era teknologi terkini, Kompas.com selain dapat diakses dari halaman *website* kini dapat diunduh dalam bentuk aplikasi gratis pada *smartphone* pembaca dan tentunya akan terus tumbuh mengikuti era teknologi yang ada. Pada tahun 2013, Kompas.com kembali melakukan perubahan yaitu tampilan halaman yang lebih rapi juga bersih serta fitur baru yang lebih personal. Kompas.com mengerti bahwa setiap pembaca pastinya memiliki preferensi dan kebutuhan berita yang berbeda. Maka dari itu, Kompas.com hadir dengan fitur personalisasi dimana pembaca dapat dengan mudah memilih sendiri berita apa yang ingin mereka baca demi memenuhi kebutuhan pembaca yang beragam (Nopendri, 2018)

4.1.2 Portal Berita *Online* Detik.com



Gambar 4.2. Logo Detik.com (Sumber: Detik.com)

Menurut Bapak Bagus selaku Kepala Detik.com Biro Yogyakarta dalam wawancara langsung pada 21 Juni 2018, menyatakan bahwa Detik.com merupakan pelopor media *online* di Indonesia. Detik.com termasuk ke dalam kategori media yang berani terbentuk dalam bentuk *online* untuk pertama kalinya di Indonesia. Karena, pada zamannya internet di Indonesia masih sulit aksesnya dan juga mahal untuk digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Detik.com ini dapat dikatakan sebagai transformasi dari yang sebelumnya disebut majalah Detik yang mana hanya memuat pembahasan seputar masalah politik orde baru. Pada zamannya, majalah Detik dibentuk oleh Eros Djarot dengan bantuan dari beberapa mahasiswa dari berbagai Universitas di

Indonesia. Namun, majalah ini akhirnya ditutup dalam bentuk media cetak dikarenakan media ini disebut terlalu keras dalam hal memberitakan suatu isu yang mana menyerang kepada penguasa pada orde itu. Lalu, Menteri Penerangan mengeluarkan keputusan untuk mencabut majalah Detik dari surat izin usaha penerbitannya yaitu yang merupakan surat izin usaha media massa (SIUPP). (Maulina, 2018)

Pada saat majalah ini bisa terbit kembali, manajemen Detik mengadakan terobosan baru yaitu dengan membuat media massa yang dapat diakses dengan internet. Media berbasis internet ini kemudian bernama Detik juga karena masyarakat luas telah mengenal nama tersebut dan sudah cukup melekat pada masyarakat. Ketika semuanya sudah dinilai siap, maka pada tanggal 9 Juli 1998 Detik.com mulai sepenuhnya berdiri dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Pencetus atas pendiri dari Detik.com ini beranggotakan 4 orang diantaranya yaitu, Budiono Darsono selaku mantan wartawan detik, Yayan Sopyan yang juga mantan wartawan detik, Abdul Rahman yang merupakan mantan wartawan Tempo, dan juga Didi Nugrahadi. Pada awalnya, peliputan yang dilakukan Detik.com masih sama saja dengan majalah detik, yakni hanya berfokus dalam pemberitaan seputar politik, ekonomi, dan teknologi informasi juga waktu terbitnya hanya harian, mingguan ataupun bulanan.

Kemudian beberapa inovasi baru dilakukan oleh Detik.com dalam perkembangannya terutama pada saat situasi politik dan ekonomi mereda dan membaik. Beberapa inovasi yang dilakukan Detik.com yaitu menampilkan informasi seputar hiburan dan olahraga. Lalu, Detik.com juga melakukan perubahan dalam system penyebaran informasinya yakni tidak lagi hanya harian, mingguan, atau bulanan melainkan Detik.com menghadirkan *breaking news* untuk menghadirkan berita-berita terbaru dan hangat yang disampaikan secara cepat. Seiring dengan perkembangan dan inovasi yang dilakukannya, Detik.com bergerak maju menjadi situs informasi media *online* yang paling populer dikalangan pengguna internet. (Maulina, 2018)

Setelah melakukan perjuangan sendiri, akhirnya pada tahun 2011 Detik.com dibeli oleh CT Corp. Setelah diambil alih, Detik.com yang pada awalnya hanya memiliki dua kanal pemberitaan yaitu Detiknews dan Detiknet, berkembang menjadi ada 10 kanal lainnya dengan tambahan meliputi detikFinance, detikHot, detikSport, detikOto, detikTravel, detikFood, detikHealth, dan Wolipop. (Udasena, 2019)

4.1.3 Portal Berita *Online* Tribunnews.com



Gambar 4.3. Logo Tribunnews..com (Sumber: Tribunnews.com)

Pada akhir tahun 1987 berdiri sebuah unit usaha Kelompok Pers Daerah (Persda) yang memiliki nama usaha PT. Indopersda Prima Media, awalnya mereka memiliki tugas untuk membantu koran-koran daerah yang memerlukan bantuan. Pada tahun 1988, Kompas Gramedia mengambil alih harian Swadesi yang Namanya kemudian berubah menjadi Serambi Indonesia di Banda Aceh, juga surat kabar mingguan Surabaya yang kemudian diubah penerbitannya menjadi harian. Pada tahun 1992, Kompas Gramedia juga mengambil alih harian Pos Kupang, dan pada tahun 1994 mengambil alih harian Banjarmasin Post. Pada perkembangannya, Persda memperkuat bisnisnya dengan cara mendirikan sendiri koran daerah di hampir seluruh wilayah provinsi Indonesia dengan nama Tribun. Peluncuran ini diawali dengan tribun Kaltim di tahun 2003, lalu selanjutnya Tribun Timur, Tribun Jabar, dan surat kabar dengan merk Tribun lainnya.

Pada tahun 2010, Persda mengganti Namanya menjadi Tribun Network. Persda mengganti Namanya dengan tujuan sebagai bentuk transformasi dari kesan daerah yang mencorok menjadi berwarna nasional. Bersamaan dengan mengganti Namanya, pada tanggal 22 Maret 2010

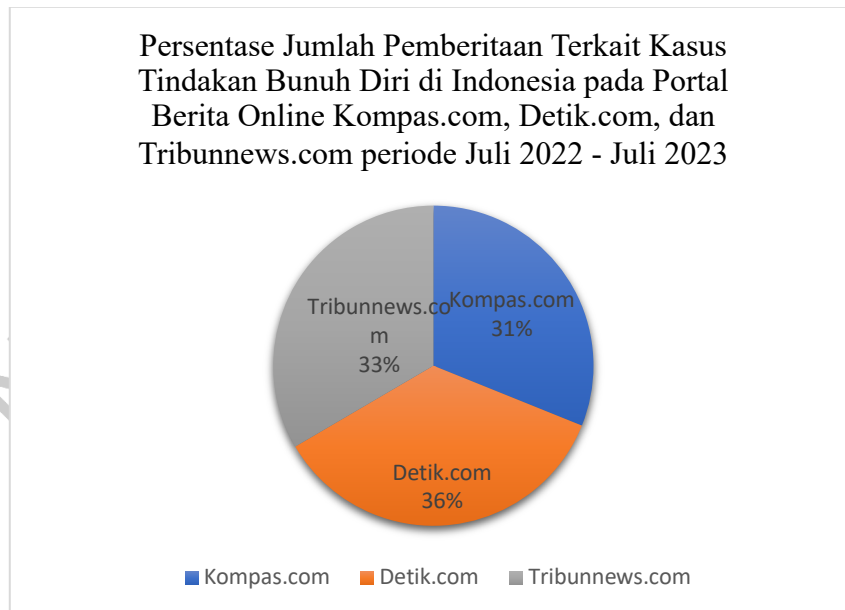
Tribunnews.com dihadirkan sebagai portal berita baru yang melengkapi situs-situs milik koran-koran daerah yang Tribun Network Kelola. Situs berita Tribunnews.com dikelola oleh PT. Tribun Digital *Online*, Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia (*Group of Regional Newspaper*). Tribunnews.com memiliki kantor pusat di Jakarta, situs-situs berita yang mereka tawarkan meliputi berita nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi, dan bisnis, serta mengarungi dunia seleb dan gaya hidup. Tribunnews.com juga melakukan pengelolaan forum diskusi, dan komunitas *online* lewat Facebook, Twitter, serta Google +. (Octa, 2019)

Seiring dengan perkembangannya, Tribunnews.com termasuk kedalam situs berita *online* yang menghadirkan koran elektronik yang memiliki fungsi sebagai replica dari koran edisi cetak. Selain itu, Tribunnews.com juga menghadirkan berita-berita dengan format digital yang merupakan sebuah koran *online* yang berbentuk digital. Dengan mengikuti perkembangan zaman, kini Tribunnews.com telah memiliki Tribunnews Mobile yang bisa diakses pengguna internet melalui gadget dan dapat diakses kapanpun juga dimana saja. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memiliki akses untuk suatu informasi secara cepat dan terkini dalam situasi apapun. (Utami, 2021)

4.2 Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 346 berita kasus tindakan bunuh diri yang diteliti. Berita tersebut merupakan hasil dari total keseluruhan perhitungan berita kasus tindakan bunuh diri pada periode Juli 2022 hingga Juli 2023 yang ditampilkan pada ketiga portal berita *online* yang dijadikan objek pada penelitian ini. Penelitian ini akan melihat seberapa besar penerapan Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh diri di Indonesia pada penyebaran informasi secara digital, dengan menggunakan 17 indikator penilaian yang diturunkan dari 12 Point Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh diri yang sesuai dengan penelitian ini.

4.2.1 Jumlah Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Pada Portal Berita *Online*



Gambar 4.4. Perbandingan Jumlah Berita Portal Berita Online Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023 (Sumber: Olahan Peneliti)

Pada tahap pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia periode Juli 2022 – Juli 2023, peneliti menemukan bahwa pemberitaan terkait dengan kasus bunuh diri di Indonesia pada ketiga portal berita *online* yakni Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com berjumlah cukup banyak. Banyaknya pemberitaan yang mengangkat isu kasus bunuh diri di Indonesia mengidentifikasi bahwasanya isu ini mendapatkan perhatian besar dalam peliputannya. Jumlah pemberitaan terkait kasus bunuh diri di Indonesia yang menjadi unit analisis pada penelitian ini yaitu berjumlah 344 pemberitaan di ketiga portal berita *online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023. Pada masing-masing ketiga portal berita *online* tersebut memiliki jumlah yang berbeda-beda namun tidak terlampau jauh.

Tabel 4.1. Perbandingan Jumlah Berita Portal Berita *Online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

Portal Berita	Jumlah Berita	Persentase
Kompas.com	107	31%
Detik.com	122	36%
Tribunnews.com	115	33%
Jumlah		100%

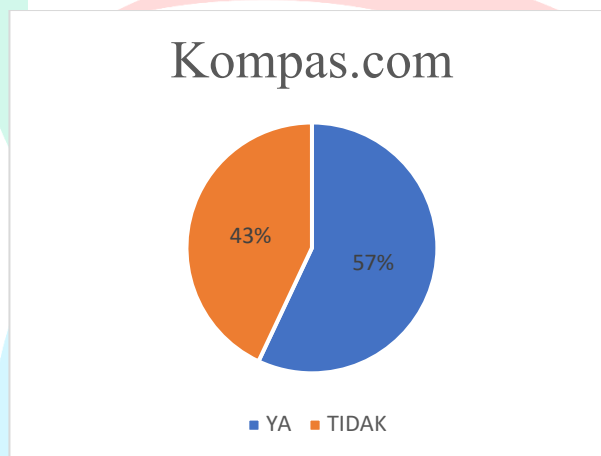
(Sumber: Olahan Peneliti)

Portal berita *online* pertama yaitu Kompas.com yang mana memiliki jumlah pemberitaan sebanyak 107 berita mengenai isu kasus bunuh diri di Indonesia dengan besar persentase 31%. Lalu, portal berita *online* kedua yaitu Detik.com dengan jumlah pemberitaan terkait isu kasus bunuh diri di Indonesia sebanyak 122 berita dengan besar persentase 36%. Yang ketiga yaitu terdapat portal berita *online* Tribunnews.com dengan jumlah pemberitaan mengenai isu kasus bunuh diri di Indonesia sebanyak 115 berita dengan besar persentase 33%. Jika ketiga portal berita *online* ini diurutkan, maka persentase jumlah pemberitaan mengenai kasus isu bunuh diri di Indonesia yakni tertinggi merupakan Detik.com dengan besar persentase 36%, lalu kedua merupakan Tribunnews.com dengan besar persentase 33%, dan yang ketiga adalah Kompas.com dengan besar persentase 31%.

Berdasarkan penjelasan diatas, besar persentase masing-masing portal berita *online* tersebut tidak berbeda jauh satu sama lain. Hal ini menandakan adanya indikasi bahwa pemberitaan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia mulai banyak dilihat dan menjadi perhatian masyarakat. Ketiga portal berita *online* tersebut juga masuk ke dalam kategori Portal Berita *Online* Terpopuler di Indonesia. Maka dari itu, hal ini mendefinisikan bahwa banyaknya pemberitaan kasus bunuh diri pada portal berita *online* tersebut akan berpengaruh besar bagi pembacanya khususnya masyarakat di Indonesia.

4.2.2 Indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, hendaknya wartawan menghindari untuk menyampaikan informasi bahwa korban yang melakukan tindakan bunuh diri karena satu sebab saja, seperti putus cinta, faktor ekonomi, atau kegagalan dalam menghadapi dan mengatasi suatu hal. Menyampaikan berita dengan cara seperti ini meninggalkan kesan bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh korban hanya disebabkan oleh hal sepele dan juga seringkali membuat masyarakat salah paham. Kasus bunuh diri merupakan kasus yang disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan, dan tidak pernah disebabkan oleh faktor tunggal.



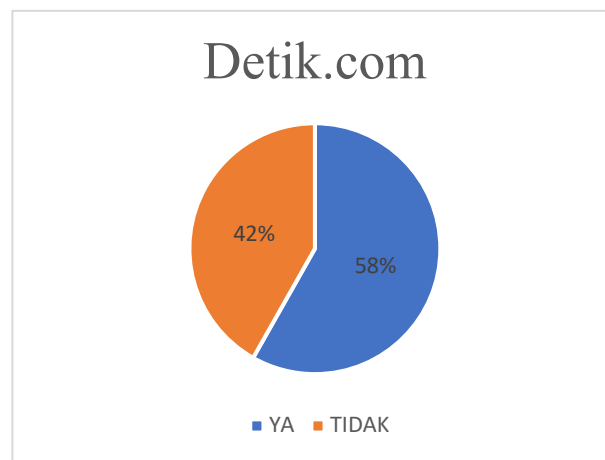
Gambar 4.5. Indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal pada Kompas.com, terdapat 43% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat orang melakukan bunuh diri karena satu faktor tunggal. Namun, pada indikator ini masih ada 57% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat bahwa orang yang melakukan bunuh diri disebabkan oleh satu faktor tunggal.

Salah satu contoh berita yang memuat kasus bunuh diri disebabkan oleh satu faktor tunggal pada Kompas.com yaitu, berita dengan judul “Sering Curhat Utang Pinjol, Seorang Pria Gantung Diri di Rumah Teman”. Dalam berita tersebut

terdapat penyampaian bahwa kasus bunuh diri tersebut disebabkan karena satu faktor tunggal dalam kalimat “Pria berinisial RH (25) ini diduga sengaja mengakhiri hidupnya lantaran depresi terjatuh pinjaman *online* (pinjol)”

Contoh lainnya terdapat pada berita dengan judul “Tak Dapat Restu Menikahi Janda, Duda Dua Anak Bunuh Diri di Kontrakan”. Dalam berita tersebut terdapat penyampaian bahwa kasus bunuh diri tersebut disebabkan karena satu faktor tunggal dalam kalimat “RE diduga gantung diri setelah upayanya untuk meminang DM terbentur restu. Dia ditolak keluarga kekasihnya tersebut.”



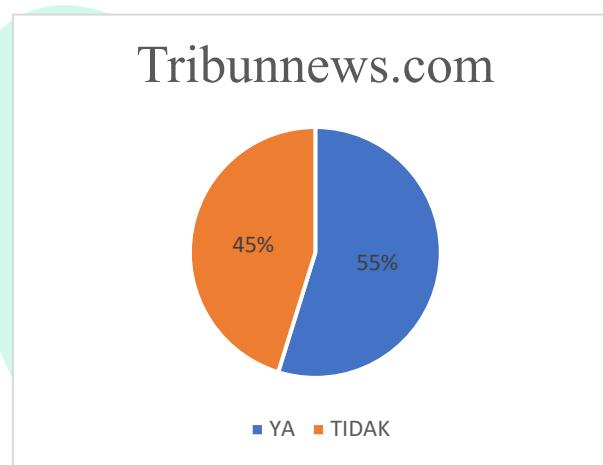
Gambar 4.6. Indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Portal berita selanjutnya yaitu Detik.com. Pada gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal pada Detik.com terdapat 42% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat orang melakukan bunuh diri karena satu faktor tunggal. Namun, pada indikator ini juga masih ada 58% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat bahwa orang yang melakukan bunuh diri disebabkan oleh satu faktor tunggal.

Salah satu contoh berita yang memuat kasus bunuh diri disebabkan oleh satu faktor tunggal pada Detik.com yaitu, berita dengan judul “Teror Pinjol yang Bikin Perawat Surabaya Gantung Diri di Rumah Kontrakan”. Dalam berita tersebut terdapat penyampaian bahwa kasus bunuh diri tersebut disebabkan karena satu faktor tunggal dalam kalimat “Seorang pria ditemukan tewas gantung diri di Rumah Jalan Wonorejo Selatan, Rungkut, Surabaya. Diketahui Pria berinisial GRD (30)

warga asal Jalan Suropto, Surabaya itu nekat mengakhiri hidupnya lantaran terjerat pinjol”

Contoh kedua dari portal berita Detik.com terdapat pada berita dengan judul “Wanita di Soppeng Ditemukan Tewas tergantung, Polisi: Kepikiran Naik Haji”. Dalam berita tersebut terdapat penyampaian bahwa kasus bunuh diri tersebut disebabkan karena satu faktor tunggal dalam kalimat “Seorang Wanita inisial RN (58) di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Sulsel) ditemukan tewas tergantung di rumahnya. Dia diduga depresi karena tak kunjung naik haji”



Gambar 4.7. Indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Selanjutnya, pada Portal Berita Tribunnews.com berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal pada Tribunnews.com terdapat 45% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat orang melakukan bunuh diri karena satu faktor tunggal. Namun, masih ada 55% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat bahwa orang yang melakukan bunuh diri disebabkan oleh satu faktor tunggal.

Contoh berita pertama pada Tribunnews.com, yaitu berita dengan judul “Diduga Depresi Karena Percintaan, Seorang Pria Muda di Leuwiliang Bogor Nekat Gantung Diri”. Dalam berita tersebut terdapat penyampaian bahwa kasus bunuh diri tersebut disebabkan karena satu faktor tunggal dalam kalimat “Adapun penyebab korban yang berstatus lajang tersebut nekat mengakhiri hidupnya diduga karena depresi masalah percintaan”.

Berita kedua dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Anggota Brimob di Manado Diduga Bunuh Diri Karena Depresi Ditinggal Kekasihnya”. Dalam berita tersebut terdapat penyampaian bahwa kasus bunuh diri tersebut disebabkan karena satu faktor tunggal dalam kalimat “Kabar meninggalnya Garry viral di media social. Sakit ati mendalam akibat ditinggal kekasih diduga menjadi pemicu Bripda Garry Momomuat nekat mengakhiri hidupnya.”

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri di beberapa contoh yang dicantumkan diatas, penyampaian berita tersebut dibuat seperti meninggalkan kesan bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh korban hanya disebabkan oleh hal sepele dan atas ketidakmampuan korban dalam menghadapi dan mengatasi suatu hal. Pada indikator ini pemuatan faktor tunggal yang sering dilakukan Kompas.com yaitu faktor tunggal mengenai ekonomi seperti terjerat pinjaman *online* atau keuangan. Lalu, ditemukan kesamaan pada Detik.com dan Tribunnews.com yang sering melakukan pemuatan faktor tunggal mengenai depresi, seperti putus cinta, permasalahan keluarga, atau tidak kunjung sembuh dari penyakit.

Tabel 4.2. Perbandingan Persentase Indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Bunuh Diri Karena Satu Faktor Tunggal pada Portal Berita *Online* pada periode Juli 2022 – Juli 2023

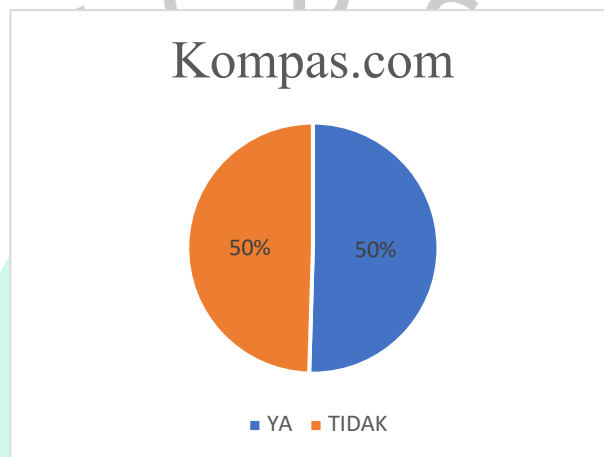
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Memuat peristiwa bunuh diri karena satu faktor tunggal.	57%	58%	55%
2.	Tidak memuat peristiwa bunuh diri karena satu faktor tunggal.	43%	42%	45%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.3 Indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Melakukan Bunuh Diri

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari pemberitaan yang memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri. Ciri negatif ini meliputi aib dari

korban, status korban, hal negatif yang sedang di alami korban, ataupun menuliskan keadaan negatif korban aksi bunuh diri saat ditemukan. Hal ini harus wartawan hindari guna untuk menghormati, tidak menyinggung perasaan, dan tidak menimbulkan trauma keluarga yang ditinggalkan.



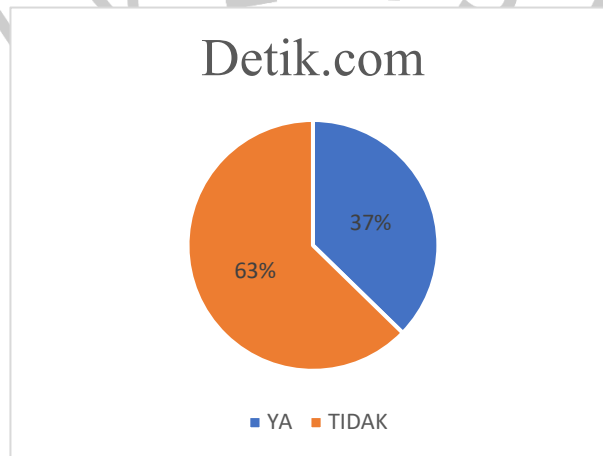
Gambar 4.8. Indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Melakukan Bunuh Diri pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Melakukan Bunuh Diri pada Kompas.com, terdapat 50% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 50% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri

Salah satu contoh berita yang memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri pada Kompas.com yaitu, berita dengan judul “Enggan Jadi Beban Keluarga, Pria di Ungaran Pilih Bunuh Diri”. Pada berita tersebut terdapat penyampaian yang mengandung ciri negatif dari korban dalam kalimat “Gunawan mengatakan dari keterangan saksi-saksi, AK sudah mengutarakan niat untuk bunuh diri sejak tiga bulan lalu. Dia tidak mau jadi beban keluarga, jadi selalu membicarakan bunuh diri.”

Contoh berita selanjutnya yaitu berita dengan judul “Narapidana Asal Belanda yang Ditemukan Tewas di Rutan Gianyar Diduga Gantung Diri”. Pada

berita tersebut terdapat penyampaian yang mengandung ciri negatif dari korban dalam kalimat “Kepala Rutan Gianyar, Bali, Muhammad Bahrin menyebutkan JWBDW ditemukan tewas, Senin dinihari sekitar pukul 02.00 WITA. Ia menjelaskan bahwa JWBDW merupakan narapidana kasus 374 KUHP, kasus penggelapan.”

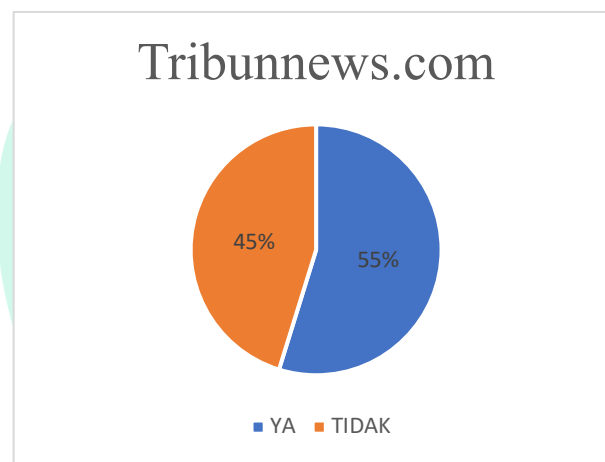


Gambar 4.9. Indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Melakukan Bunuh Diri pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Portal berita selanjutnya yaitu Detik.com. Pada gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Melakukan Bunuh Diri pada Detik.com terdapat 63% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat orang melakukan bunuh diri karena satu faktor tunggal. Namun, pada indikator ini juga masih ada 37% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri.

Salah satu contoh berita yang memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri pada Detik.com yaitu berita dengan judul “Tahanan Narkoba Polres Sampang Ditemukan Tewas Gantung Diri”. Pada berita tersebut terdapat penyampaian yang mengandung ciri negatif dari korban dalam kalimat “Menurutnya, korban merupakan tahanan kasus narkoba. Sebelum ditemukan tewas, kondisi korban masih baik-baik saja. Saat ini jenazah sudah dibawa ke rumah duka untuk dimakamkan. “Tahanan yang bunuh diri itu merupakan pemakai dan residivis,” tandas Doddy.”

Berita kedua dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Seorang Wanita Ditemukan Tewas Gantung Diri Seusai Dianiaya Suami”. Pada berita tersebut terdapat penyampaian yang mengandung ciri negatif dari korban dalam kalimat “Seorang perempuan berinisial IKD (31) asal Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali nekat mengakhiri hidup dengan cara gantung diri pada Minggu (16/4/2023). Sebelum peristiwa ini terjadi, IKD dianiaya suaminya berinisial MWA (31), Kamis (13/4/2023), diduga karena tidak bayar cicilan.”



Gambar 4.10. Indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Melakukan Bunuh Diri pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Selanjutnya, pada Portal Berita Tribunnews.com berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Melakukan Bunuh Diri pada Tribunnews.com terdapat 45% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat orang melakukan bunuh diri karena satu faktor tunggal. Namun, masih ada 55% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri.

Contoh berita pertama dari Tribunnews .com yang memuat ciri negatif dari korban yang melakukan aksi bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri yaitu berita dengan judul “WNA Kazakhstan Lukai Tangannya di Homestay Tibubeneng Badung, Alasannya Belum Diketahui.” Pada berita tersebut terdapat penyampaian yang mengandung ciri negatif dari korban dalam kalimat “Sementara saat

pengecekan di kamar korban, tim kami dari UKL Polsek Kuta Utara mencium aroma minuman beralkohol.”

Berita kedua dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Kisah Pilu, Ibu Cekoki Racun 2 Anaknya Lalu Bunuh Diri, Pesannya : Pa, Anak-anakmu menunggu di Surga”. Pada berita tersebut terdapat penyampaian yang mengandung ciri negatif dari korban dalam kalimat “Tragisnya, di dalam rumah tersebut, dua anak BR yakni MD (8) dan MN (5) juga ditemukan meninggal dunia. Diduga kedua anak laki-laki tersebut dicekoki racun oleh ibunya sebelum tewas gantung diri.”

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri di beberapa contoh yang dicantumkan diatas, wartawan masih mencantumkan ciri negatif negatif dari korban yang meliputi aib dari korban, status korban, hal negatif yang sedang di alami korban, ataupun menuliskan keadaan negatif korban aksi bunuh diri saat ditemukan. Pada indikator ini pemuatan ciri negatif pelaku bunuh diri yang sering dilakukan Kompas.com, Detik.com dan Tribunnews.com yaitu pemuatan ciri negatif mengenai latar belakang atau persoalan pribadi yang sebenarnya bukan konsumsi publik. Pada ketiga portal berita tersebut ditemukan juga bahwa kasus bunuh diri yang dilakukan oleh napi disebutkan status atau latar belakang dari kasus penahanannya.

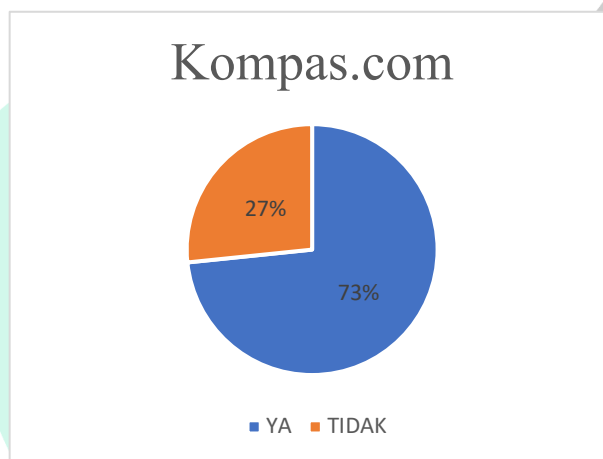
Tabel 4.3. Perbandingan Persentase Indikator Tidak memuat ciri negatif orang yang melakukan tindakan bunuh diri pada Portal Berita *Online* pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Memuat ciri negatif orang yang melakukan tindakan bunuh diri.	50%	37%	55%
2.	Tidak memuat ciri negatif orang yang melakukan tindakan bunuh diri.	50%	63%	45%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.4 Indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari penyebutan identitas korban termasuk lokasi bunuh diri secara gamblang guna menghindari aib dan rasa malu yang akan dialami oleh pihak keluarga yang ditinggalkan. Identitas merupakan nama korban, alamat korban, tempat pekerjaan korban, dan seluruh data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak juga merugikan orang lain.

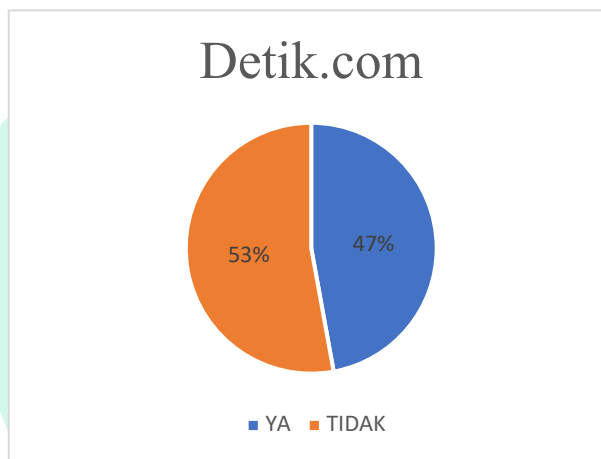


Gambar 4.11. Indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak pada Kompas.com, terdapat 27% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat data dan informasi korban aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 73% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat data dan informasi korban aksi bunuh diri.

Salah satu contoh berita dari Kompas.com yang masih memuat data dan informasi dari korban aksi bunuh diri yaitu berita dengan judul “Seorang Mahasiswa Ditemukan Tewas di Tangerang, Polisi: Diduga Overdosis”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang memudahkan orang lain untuk melacak pada kalimat “Seorang mahasiswa berinisial A (23) ditemukan tewas tergeletak di kediamannya di Jalan Pebabri Raya, Blok C, Kunciran, Pinang, Kota Tangerang, Sabtu (6/8/2022)”

Berita kedua dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Putra Mantan Bupati Grobogan Ditemukan Tewas Gantung Diri di Rumahnya”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang memudahkan orang lain untuk melacak pada kalimat “PA (29), putra mantan Bupati Grobogan Agus Supriyanto (periode 2001-2006) ditemukan tewas gantung diri di rumahnya di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, Selasa (20/9/2022)”



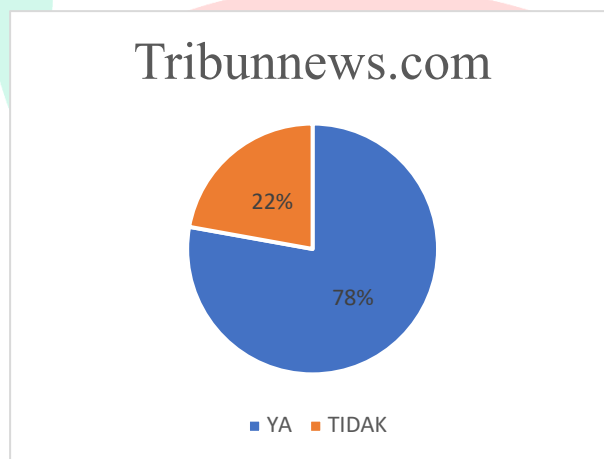
Gambar 4.12. Indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Portal berita selanjutnya yaitu Detik.com, berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak pada Detik.com, terdapat 53% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat data dan informasi korban aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 47% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat data dan informasi korban aksi bunuh diri.

Salah satu contoh berita dari Detik.com yang masih memuat data dan informasi dari korban aksi bunuh diri yaitu berita dengan judul “Wanita Tewas Diduga Lompat dari Lantai 9 Apartemen Semarang Mahasiswa Unika”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang memudahkan orang lain untuk melacak pada kalimat “Polisi mengungkap Wanita yang tewas terjatuh dari kamar Apartemen Alton di Semarang merupakan seorang mahasiswi berusia 19 tahun. Korban adalah

warga Taman Sari Persada Bogor, Jawa Barat. Korban berstatus mahasiswa baru Universitas Katolik Sugiyopratono Semarang.”

Contoh kedua dari portal berita Detik.com yaitu berita dengan judul “Bule Australia di Badung Tewas Gantung Diri Pakai Tali Ikatan Anjing”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang memudahkan orang lain untuk melacak pada kalimat “Seorang warga negara asing (WNA) inisial DJL ditemukan tewas di rumah tinggalnya di Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung, Kamis (13/10/2022). Sang bule ditemukan gantung diri di rumah tersebut oleh seorang perempuan bernama Kadek Septi Pergiari (31). Polisi juga mengamankan ponsel merek Oppo warna abu, uang Rp6,8 juta, motor vario 160 warna merah dengan nomor polisi DK-4524-XZ, celana pendek warna hitam, sandal, termasuk barang diduga narkotika jenis sabu-sabu.”



Gambar 4.13. Indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berikutnya portal berita Tribunnews.com, berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak pada Detik.com, terdapat 22% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat data dan informasi korban aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 78% konten berita aksi bunuh diri yang masih memuat data dan informasi korban aksi bunuh diri.

Salah satu contoh berita dari Tribunnews.com yang masih memuat data dan informasi dari korban aksi bunuh diri yaitu berita dengan judul “Kakek Ini Nekat

Gantung Diri Usai Bercerai, Sempat Laporan dengan Keuchik sebelum Akhiri Hidup.” Pada berita tersebut disampaikan informasi yang memudahkan orang lain untuk melacak pada kalimat “Warga Kecamatan Panteraja, Pidie Jaya pada Kamis (6/10/2022) siang sekira 13.30 WIB, dihebohkan dengan penemuan sosok jenazah yang tergantung di batang pohon rambutan. Identitas jasad yang tergantung di batang pohon rambutan itu belakangan diketahui adalah Abdul Gani Bin Gade (62), warga Gampong Reudeup, Panteraja.”

Contoh berita kedua dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Pamit Keluar Ngopi, Pemuda Lamongan Malah Ditemukan Tewas, Terungkap Gelagat Aneh Korban”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang memudahkan orang lain untuk melacak pada kalimat “Laki-laki lajang Bernama Sultoni (28) warga Kecamatan Sekaran, Kabupated Lamongan nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Korban ditemukan dalam kondisi tergantung dalam gubuk milik H. Salim yang ada di Desa Moro Kecamatan Sekaran oleh saksi, perangkat desa Bianto (50), Minggu (14/8/2022).”

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri di beberapa contoh yang dicantumkan diatas, dalam penyampaian berita kasus bunuh diri di Indonesia wartawan masih melakukan pencantuman data dan informasi korban yang memudahkan orang lain untuk melacak. Pada indikator ini pemuatan data dan informasi pelaku bunuh diri yang sering dilakukan Kompas.com yaitu memuat alamat lokasi kejadian bunuh diri. Lalu, ditemukan bahwa Detik.com beberapa kali memuat detail informasi dari korban hingga plat kendaraan korban yang memudahkan orang untuk melacak. Kemudian, pada Tribunnews.com seringkali ditemukan pemuatan informasi orang yang melakukan bunuh diri dari nama, alamat kejadian, hingga nama keluarga korban.

Tabel 4.4. Perbandingan Persentase Indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak pada Portal Berita *Online* pada periode Juli 2022 – Juli 2023

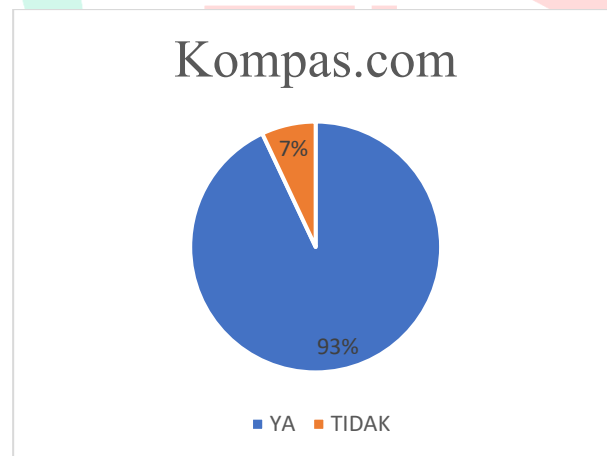
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Memuat Semua Data dan Informasi yang menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain Untuk Melacak	73%	47%	78%
2.	Tidak Memuat Semua Data dan Informasi	27%	53%	22%

yang menyangkut Diri
Seseorang yang
Memudahkan Orang
Lain Untuk Melacak

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.5 Indikator Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri.

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari penyebutan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi ataupun tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri untuk menghindari aksi pengulangan. Penyebutan lokasi atau tempat yang dilakukan untuk aksi bunuh diri akan mengundang gejala *Copyscat Suicide*, dimana berindikasi bahwa orang akan melakukan aksi bunuh diri di tempat yang sama.

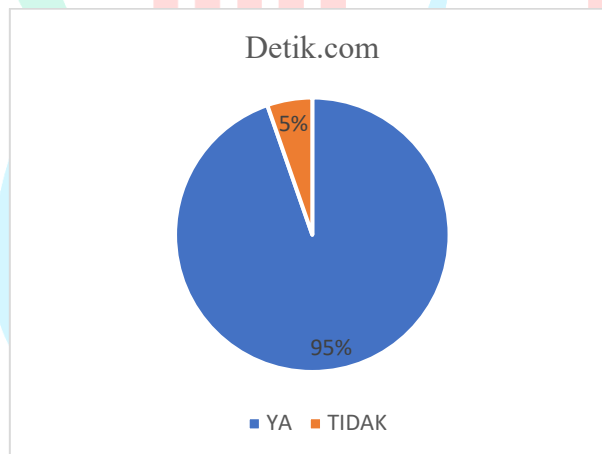


Gambar 4.14. Indikator Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri pada Kompas.com, terdapat 7% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 93% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri.

Contoh berita pertama dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Diduga Depresi, Seorang Pria Lompat dari Lantai 21 Apartemen di Cempaka Putih”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Seorang pria berinisial DK (34) nekat mengakhiri hidupnya dengan melompat dari lantai 21 di salah satu apartemen di Kawasan Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Jumat (29/7/2022).”

Berita selanjutnya terdapat pada berita dengan judul “Seorang Pria Tewas Tergantung Tali Rafia di Pohon Ceri Lahan Kosong Kawasan Koja”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Seorang pria berinisial SP (26) ditemukan tewas tergantung tali rafia di sebuah lahan kosong di Jalan Harapan Dalam RT 013 RW 007 Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara, Kamis (4/8/2022). “Korban meninggal dengan posisi tergantung seutas tali yang terikat di pohon ceri, dipinggir lahan kosong,” ujar Mulyana dalam keterangannya, Kamis petang.”



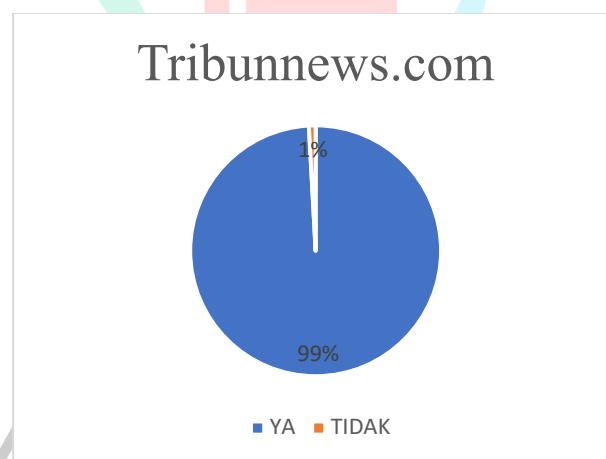
Gambar 4.15. Indikator Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri pada Detik.com, terdapat 5% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 95% konten

berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri.

Salah satu contoh berita dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria yang Bunuh Diri Loncat dari Apartemen di Surabaya Sempat Tampak Depresi”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Pria berinisial IS (30) yang bunuh diri loncat dari lantai 28 Apartemen Puncak Bukit Golf Surabaya, sempat tampak murung dan sering marah dengan alasan tidak jelas. Masih belum jelas apa motifnya bunuh diri.”

Berita kedua pada Detik.com yaitu berita dengan judul “Diduga Depresi, IRT di Marga Bunuh Diri Terjun ke Sumur”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Seorang ibu rumah tangga (IRT) di Banjar Umadiwang Kawan, Desa Batanyuh, Kecamatan Marga, ND (40), nekat bunuh diri dengan cara terjun ke sumur pada Kamis (10/11/2022). Diduga aksi bunuh diri itu dilakukan akibat depresi.”



Gambar 4.16. Indikator Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri pada Tribunnews.com, terdapat 1% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 99% konten

berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri.

Contoh pertama dari pemberitaan di Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Geger, Santri Tewas Gantung Diri di Kamar Mandi Ponpes di Cilincing”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Seorang santri ditemukan tewas dalam keadaan gantung diri di sebuah kamar mandi pondok pesantren di wilayah Cilincing, Jakarta Utara, Selasa (11/10/2022).”

Berita selanjutnya dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “UGM Buka Suara Terkait Mahasiswa Baru yang Lompat dari Lantai 11 Hotel di Sleman”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan lokasi tertentu dan tempat berlangsungnya aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Universitas Gadjah Mada (UGM) buka suara terkait mahasiswa baru (maba) yang lompat dari lantai 11 di sebuah hotel di Sleman. “UGM turut berduka cita yang mendalam atas meninggalnya salah satu mahasiswa kami di Hotel Porta, sebagaimana telah diberitakan di media social dan berita *online*,” ujar Kepala Bagian Humas dan Protokol UGM, Dina W Kariodimedjo melalui pesan singkat kepada awak media, Sabtu (8/10/2022) tengah malam”.

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri di beberapa contoh yang dicantumkan diatas, dalam penyampaian berita kasus bunuh diri di Indonesia wartawan masih melakukan pencantuman lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi ataupun tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri yang mana memiliki indikasi terjadinya aksi pengulangan bunuh diri di tempat yang sama.

Tabel 4.5. Perbandingan Persentase Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri pada Portal Berita Online pada periode Juli 2022 – Juli 2023

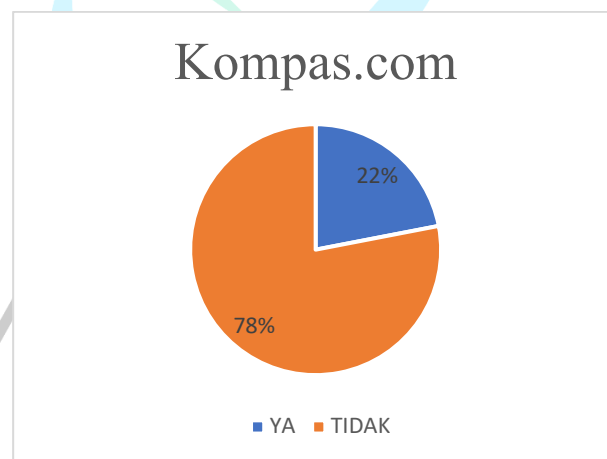
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi dan tempat yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri.	93%	95%	99%
2.	Tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti	7%	5%	1%

jembatan,
tebing,gedung tinggi
dan tempat yang
pernah dijadikan lokasi
bunuh diri.

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.5 Indikator Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri.

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan sebaiknya menggunakan gambar atau video yang netral dan tidak berpotensi mengganggu kenyamanan pembaca. Wartawan harus menghindari untuk menampilkan tulisan, foto, video, atau suara yang menunjukkan identitas korban bunuh diri, lokasi kejadian bunuh diri atau jenazah korban yang korban yang meninggal, menunjukkan cara atau metode aksi bunuh diri yang dilakukan, menampilkan keluarga yang sedang berduka, menangis dan sebagainya, menampilkan proses evakuasi, dan pemakaman dari korban aksi bunuh diri. Wartawan juga harus menghindari mengekspos surat wasiat korban aksi bunuh diri secara gamblang untuk menghargai dan menghormati privasi korban dan keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 4.17. Indikator Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh

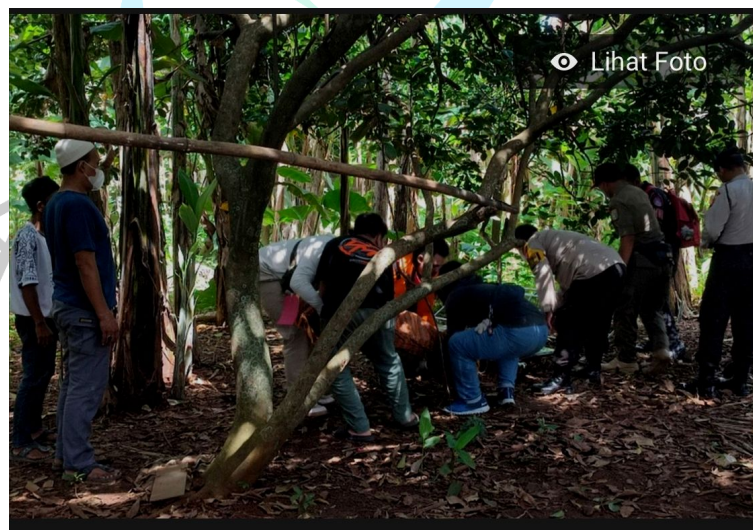
diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri pada Kompas.com, terdapat 78% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 22% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri.

Berikut merupakan contoh dari pencantuman gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang masih dilakukan oleh portal berita Kompas.com yaitu,

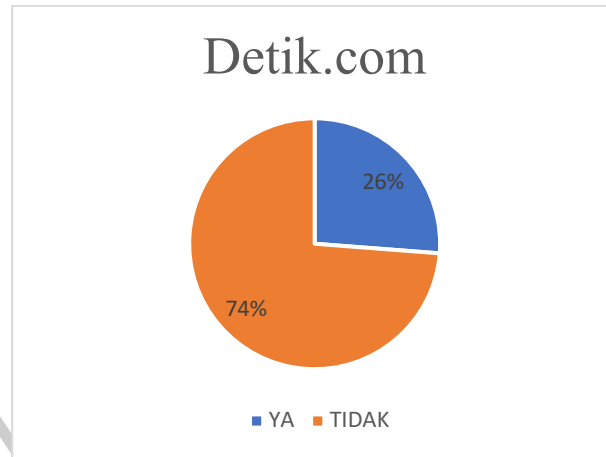
Berikut isi surat wasiat korban dalam bahasa Jawa.

"Mak, sepurane aku wes ngerepoti make. Sepurane mesti dadi bebane make. Sepurane aku mak (Ibu, mohon maaf aku selalu merepotkan ibu. Mohon maaf selalu jadi beban ibu. Maafkan aku ibu)".

Gambar 4.18. Pencantuman Tulisan berupa Surat Wasiat dari korban bunuh diri dalam berita dengan judul "Surat Wasiat Mahasiswa Banyuwangi yang Tewas Bunuh Diri, Minta Maaf ke Ibu Sudah Jadi Beban" pada Kompas.com (Sumber: Kompas.com)



Gambar 4.19. Pencantuman gambar lokasi dan proses evakuasi dalam berita dengan judul "Pria yang Tewas Gantung Diri di Kebun Jagakarsa Disebut Gangguan Jiwa" pada Kompas.com (Sumber: Kompas.com)



Gambar 4.20. Indikator Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri pada Detik.com, terdapat 74% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 26% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri.

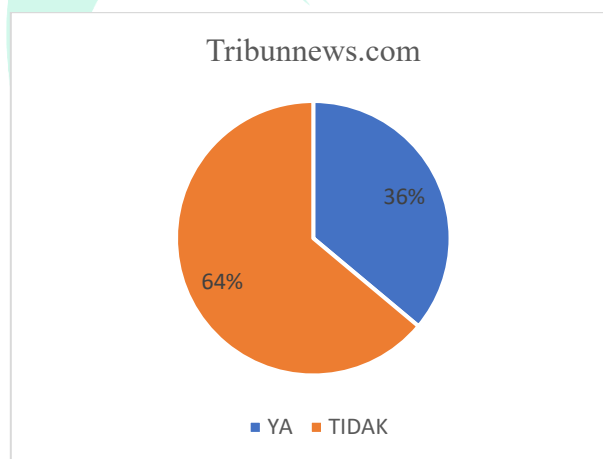
Berikut merupakan contoh dari pencantuman gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang masih dilakukan oleh portal berita Detik.com yaitu,



Gambar 4.21. Pencantuman gambar lokasi dan metode aksi bunuh diri dalam berita dengan judul “Pria Asal Ponorogo Tewas Gantung Diri dalam Kamar Kos di Mataram” pada Detik.com (Sumber: Detik.com)



Gambar 4.22. Pencantuman video lokasi dan metode aksi bunuh diri dalam berita dengan judul “Diduga Depresi, Wanita Loncat dari Apartemen di Semarang” pada Detik.com. (Sumber: Detik.com)



Gambar 4.23. Indikator Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri pada Tribunnews.com, terdapat 64% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih ada 36% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri.

Berikut merupakan contoh dari pencantuman gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang masih dilakukan oleh portal berita Tribunnews.com yaitu,



Tribun-Sulbar.com/Samuel Mesakaraeng

Pelajar ditemukan gantung di Makau Mamasa



Gambar 4.24. Pencantuman gambar korban dan metode aksi bunuh diri dalam berita dengan judul “BREAKING NEWS: Warga Makau Mamasa Temukan Siswa SMK Tewas Diduga Gantung Diri” pada Tribunnews.com (Sumber: Tribunnews.com)



Istimewa

Pria berinisial MTS (68) ditemukan tewas



Gambar 4.25. Pencantuman gambar korban dan metode aksi bunuh diri dalam berita dengan judul “MTS Ditemukan Tewas Gantung Diri, Kapolsek Cempaka Putih: Ada Masalah Hidup” pada Tribunnews.com (Sumber: Tribunnews.com)

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri dalam beberapa contoh yang telah dicantumkan diatas, pada penyampaian berita kasus bunuh diri di Indonesia wartawan masih melakukan pencantuman tulisan, foto, video, atau suara berkaitan dengan aksi bunuh diri yang dilakukan oleh korban. Pada indikator ini pemuatan media yang sering dilakukan Kompas.com yaitu foto dari proses evakuasi korban. Lalu, pada Detik.com lebih banyak ditemukan foto lokasi kejadian bunuh diri secara detail. Kemudian, pada Tribunnews.com banyak

ditemukan pemuatan surat wasiat dari korban bahkan ditemukan uraian rekaman suara dari korban bunuh diri.

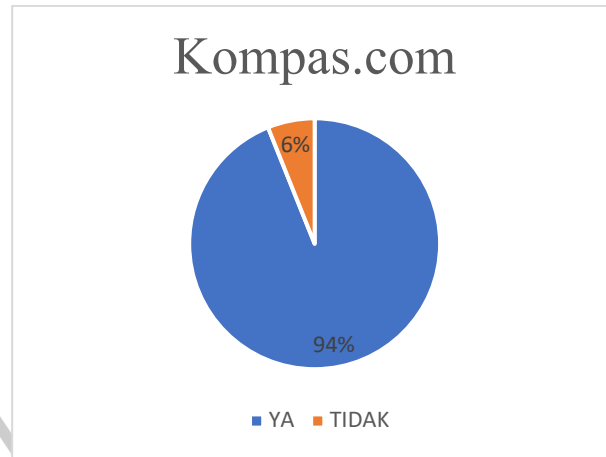
Tabel 4.6. Perbandingan Persentase Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri pada Portal Berita *Online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri	22%	26%	36%
2.	Tidak mengekspos gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri, termasuk Surat Wasiat korban bunuh diri	78%	74%	64%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.6 Indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku.

Dalam melakukan pemberitaan seputar kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari pencantuman bentuk cara ataupun metode bunuh diri yang mana mediumnya tidak boleh diinformasikan baik berbentuk tulisan, gambar, dan video. Menampilkan cara atau metode bunuh diri yang dilakukan bisa menimbulkan beberapa dampak yang tidak diinginkan, seperti munculnya bunuh diri tiruan atau bisa disebut juga Copycat Suicide. Hal ini pernah terjadi di Indonesia, yaitu dimana setelah muncul berita nasional yang menyampaikan informasi mengenai kasus bunuh diri dengan menyertakan metode yang digunakan, setelah beberapa hari kemudian muncul kasus yang sama dengan metode dan lokasi yang sama.

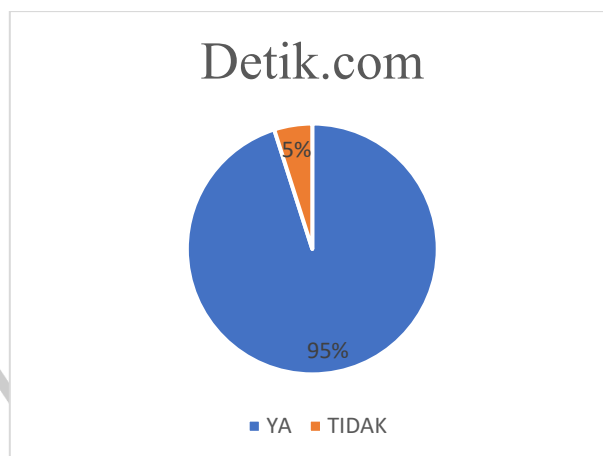


Gambar 4.26. Indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku pada Kompas.com, terdapat 6% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan metode yang digunakan. Namun, pada indikator ini masih ada 94% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan metode yang digunakan pada aksi bunuh diri.

Contoh pertama dari pemberitaan di Kompas.com yaitu berita dengan judul “Diduga Depresi akibat Ditinggal Cerai, Pria Asal Bima Bunuh Diri di Kebun Jagung”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan detail modus dari aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Korban diduga tewas setelah menenggak racun pembasmi gulma akibat ditinggal cerai istrinya. Dari hasil olah tempat kejadian perkara, polisi menemukan sebuah botol pestisida merk Lindomin yang sudah berkurang isinya”.

Berita selanjutnya dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Kronologi Remaja di Lampung Bakar Diri, Kerap Di-“bully” sebagai Anak Miskin”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan detail modus dari aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Namun, dari penelusuran polisi, korban diduga membeli bahan bakar jenis pertalite di pengecer yang tidak jauh dari lokasi. “Diduga korban mengguyur tubuhnya dengan bahan bakar itu lalu menyulutnya dengan api,” kata Riki”.



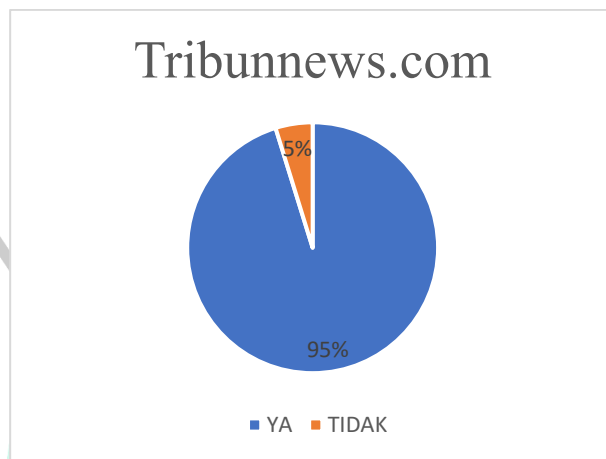
Gambar 4.27. Indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku pada Detik.com, terdapat 5% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan metode yang digunakan. Namun, pada indikator ini masih ada 95% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan metode yang digunakan pada aksi bunuh diri.

Salah satu contoh berita dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria di Jakbar Diduga Bunuh Diri Sayat Urat Nadi, Sempat Keluhkan soal Utang”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan detail modus dari aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Syahduddi menerangkan “Kalau nggak salah laporan dari Kapolsek terkait dengan ya aksi bunuh diri. Karena memang dari beberapa informasi yang didapatkan, korban ini ada sempat mengeluh terkait dengan utang-piutang sehingga indikasi kearah sana juga menguat kepada aksi bunuh diri. Termasuk juga ada sayatan di tangan kiri, diposisi urat nadi”. Polisi turut menemukan pisau jenis cutter di TKP.”

Berita kedua dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria di Jember Tewas Usai Tabrakkan Diri ke Truk”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan detail modus dari aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Seorang pria berjaket merah dan bercelana jeans biru tewas usai menabrakkan diri ke truk. Kuat dugaan pria itu sengaja melakukan bunuh diri. “Saya kan melaju dari arah

utara menuju selatan. Orang ini tiba-tiba lari ke tengah jalan dari arah timur ma uke barat.” Kata sopir truk, Wawan Purwanto, Rabu (14/9/2022).”



Gambar 4.28. Indikator Tidak Menyiarikan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menyiarikan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku pada Tribunnews.com, terdapat 5% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan metode yang digunakan. Namun, pada indikator ini masih ada 95% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan metode yang digunakan pada aksi bunuh diri.

Contoh pertama dari pemberitaan pada Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Update Info Pria DItemukan Tewas di Hutan Mamuju, Polisi Temukan 1 Botol Racun Rumput”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan detail modus dari aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Lalu saksi memperhatikan sepeda motor tersebut, setelah itu saksi mencari pemiliknya dengan cara memperhatikan di sekitar kebun coklat, pada saat saksi melihat ke sebelah kiri dan lokasinya jurang saksi melihat seorang laki-laki terbujur kaku dalam keadaan leher terikat tali warna hitam yang ujung sebelahnya terikat di pohon coklat. Judston menambahkan, barang-barang yang ditemukan di TKP antara lain satu botol racun rumput merk DNA.”

Berita selanjutnya dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Anggota Brimob Meninggal di Mess, Ditemukan Senpi, Diduga Akhiri Hidup Karena Kekasih Meninggal”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang mencantumkan detail modus dari aksi bunuh diri yaitu pada kalimat “Korban diduga mengakhiri hidupnya dengan menembakkan senjata api laras Panjang ke tubuhnya dari jarak dekat. Mengenakan seragam dinas, tubuhnya bersimbah darah. Terdapat luka menganga dari dada tembus hingga punggungnya. Senjata laras Panjang berada di dekat jasadnya.”

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri dalam beberapa contoh yang telah dicantumkan diatas, wartawan masih sering mencantumkan metode aksi bunuh diri yang dilakukan oleh korban. Hal ini berindikasi terjadinya Copycat Suicide pada masyarakat Indonesia. Pada indikator ini ditemukan kesamaan pemuatan modus aksi bunuh diri yang sering dilakukan Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com yaitu gantung diri juga melompat dari ketinggian tertentu.

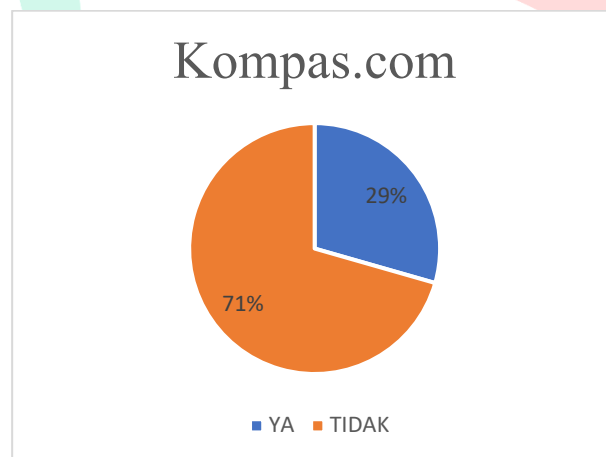
Tabel 4.7. Perbandingan Persentase Tidak Menyiarikan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku pada Portal Berita Online Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku.	94%	95%	95%
2.	Tidak Menyiarikan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang Digunakan Pelaku.	6%	5%	5%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.7 Indikator Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri)

Dalam memberitakan kasus bunuh diri, wartawan harus menghindari pengutipan secara detail mengenai informasi yang berasal dari dokter maupun penyidik kepolisian ataupun membuat sketsa dan bagan terkait hal tersebut. Hal ini termasuk dalam menampilkan kronologi bagaimana korban melakukan aksi bunuh diri, dan juga bagaimana kondisi korban aksi bunuh diri saat ditemukan. Wartawan harus menghindari hal ini karena agar tidak menimbulkan perasaan traumatic kepada keluarga, teman, ataupun orang-orang yang mengenal korban aksi bunuh diri.



Gambar 4.29. Indikator Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Kompas.com, terdapat 71% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan secara detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian. Namun, pada indikator ini masih ada 29% konten berita aksi bunuh diri yang masih

mencantumkan secara detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian.

Salah satu contoh berita dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Pria Diduga Gantung Diri di Kebon Jeruk, Polisi: Akhir-akhir Ini Suka Teriak-teriak”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang dicantumkan secara detail dari pihak kepolisian yaitu “Kapolsek Kebon Jeruk Kopol Slamet Riyadi mengatakan, belakangan ini korban disebut kerap berteriak-teriak. Slamet menjelaskan, korban tergantung di kusen pintu kamar mandi dengan tali tambang. “Ciri-ciri gantung diri ditemukan, seperti lidah menjulur hingga spermanya keluar, dan sebagainya,” jelas Slamet.”

Berita selanjutnya dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Diduga Depresi, Seorang Kakek di Blora Akhiri Hidup dengan Tenggak Obat Pembasmi Rumput”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang dicantumkan secara detail dari pihak kepolisian yaitu “Peristiwa bunuh diri tersebut terjadi di Desa Padaan, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, pada Minggu (28/8/2022). Kapolsek Japah, Ajun Komisaris Polisi (AKP) Isnaeni mengungkapkan, peristiwa itu berawal saat kakek tersebut berjalan dari kamar mandi sambil memegang botol obat pembasmi rumput alias herbisida dan meminumnya.”



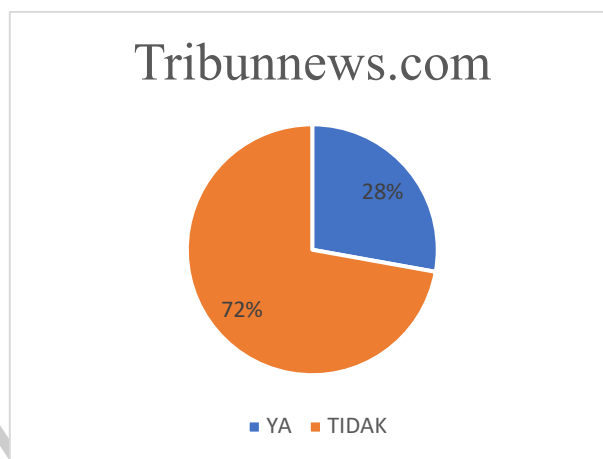
Gambar 4.30. Indikator Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian

ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal Tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Detik.com, terdapat 91% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan secara detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian. Namun, pada indikator ini masih ada 9% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan secara detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian.

Contoh berita pertama dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Diduga Depresi Istri Meninggal, Lansia di Badung Gantung Diri”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang dicantumkan secara detail dari pihak kepolisian yaitu “Korban diduga mengalami depresi karena ditinggal mati oleh istrinya sejak bulan Mei 2022,” kata Kepala Seksi Hubungan Masyarakat (Kasi Humas) Polres Badung Iptu I Ketut Sukadi dalam keterangannya kepada wartawan, Senin (12/9/2022). Sudana menegaskan, bahwa tidak ditemukan adanya tanda-tanda kekerasan dalam tubuh jenazah yang tewas gantung diri tersebut. Jenazah meninggal dalam keadaan keluar air mani dan keluar kotoran pada dubur.”

Berita selanjutnya dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Lansia Ditemukan Tewas Gantung Diri di Pinggir Sungai Gianyar”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang dicantumkan secara detail dari pihak dokter dan kepolisian yaitu “Kapolsek Gianyar Kopol I Ketut Tomiyasa menuturkan cucu Sudira itu mengabarkan penemuan mayat itu pada pamannya, I Komang Suastama. Anak Sudira tersebut terbangun karena mendengar tangis keponakannya. Suastama dan keponakannya itu langsung menuju tempat kejadian perkara (TKP) tidak jauh dari rumahnya. Mereka melihat Sudira sudah meninggal dengan keadaan tergantung tali tambang plastik berwarna biru sepanjang tiga meter. Tambang itu terikat di sebuah tiang beton di pinggir sungai. "Tubuh korban (Sudira) menempel di pinggir sungai," ujar Tomiyasa. Pemeriksaan yang dipimpin oleh dokter Cok Gde Darma Putra menyebutkan Sudira sudah tidak bernapas, tubuhnya kaku, dan lidah menjulur. Selain itu, tidak ditemukan tanda kekerasan di tubuh Sudira.”



Gambar 4.31. Indikator Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Tribunnews.com, terdapat 72% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mencantumkan secara detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian. Namun, pada indikator ini masih ada 28% konten berita aksi bunuh diri yang masih mencantumkan secara detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian.

Salah satu contoh berita dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Lebaran Idul Adha, Pemuda di Desa Taba Empat Lawang Ditemukan Tewas Mengenaskan di Kamarnya.” Pada berita tersebut disampaikan informasi yang dicantumkan secara detail dari pihak kepolisian yaitu “Kapolsek Tebing Tinggi, AKP M Aidil mengatakan saat ditemukan, mayat warga Desa Taba Tempat Lawang itu tergantung di kamar rumahnya ditemukan oleh adik korban. Adapun jenazah Abadi saat ditemukan tergantung oleh seutas tali pengikat kambing dengan warna hijau. Disana juga ditemukan sebuah bangku palstik yang diduga digunakan untuk lakukan bunuh diri, dengan menaiki bangku tersebut. "Saat itu saat saksi hendak pergi mandi lalu saat akan mengambil handuk ke dalam kamar korban sudah tergantung di kayu”.

Berita selanjutnya dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “BREAKING NEWS: Diduga Stress Akibat Minum Obat Terus Menerus, ODGJ di Timor Tengah Selatan Bunuh Diri”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang dicantumkan secara detail dari pihak kepolisian yaitu “Kapolda TTS AKBP I Gusti Putu Suka Arsa, S.I.K. saat dikonfirmasi POS-KUPANG.COM melalui Kasat Reskrim Iptu Joel Ndolu, S.H Senin 26 Juni 2023 membenarkan peristiwa tersebut. Dijelaskan, pada hari Minggu saksi, Enni Lussy yang adalah istri korban menyuruh korban meminum obat untuk gangguan jiwa karena selama ini korban menderita gangguan jiwa dan sempat dikasih obat oleh dokter. "Korban, meninggal pada Minggu, 25 Juni 2023 sekitar pukul 17.30 WITA. Korban diduga meninggal akibat bunuh diri dengan cara gantung diri dengan menggunakan tali nilon berwarna biru yang dihubungkan dengan kayu latak bagian atas kamar dapur," tambahnya.”

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri dalam beberapa contoh yang telah dicantumkan diatas, wartawan masih mencantumkan pengutipan secara detail mengenai informasi yang berasal dari dokter maupun penyidik kepolisian ataupun membuat sketsa dan bagan terkait aksi bunuh diri. Hal ini berindikasi dapat menimbulkan perasaan traumatik bagi keluarga, teman, ataupun orang-orang yang mengenal korban aksi bunuh diri. Pada indikator ini ditemukan kesamaan pemuatan pengutipan informasi paling sering dilakukan oleh Kompas.com, dan Tribunnews.com yaitu memuat informasi lengkap yang disampaikan pihak berwajib yaitu polisi. Informasi yang sering disampaikan yaitu mengenai kondisi detail korban saat ditemukan di lokasi kejadian bunuh diri.

Tabel 4.8. Perbandingan Persentase Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Portal Berita *Online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

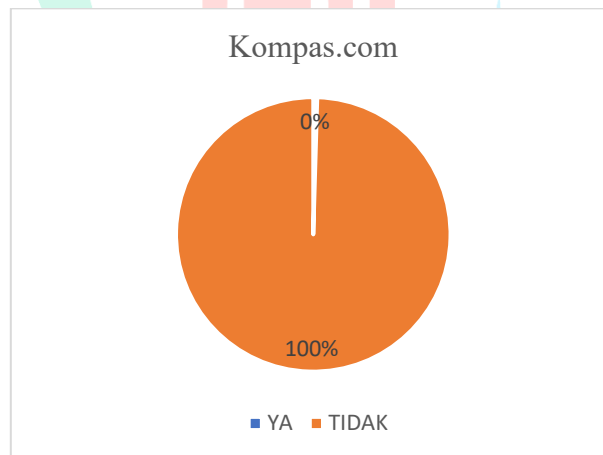
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri)	29%	9%	28%

2.	Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal Tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri)	71%	91%	72%
----	---	-----	-----	-----

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.8 Indikator Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial , baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri.

Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari menampilkan bahan isi berita yang berupa bahan dari Media Sosial, baik foto, tulisan, suara, maupun video, dari korban bunuh diri untuk ditampilkan.



Gambar 4.32. Indikator Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial , baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial , baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri pada Kompas.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan bahan dari media sosial. Dan pada indikator ini terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan bahan dari media sosial.

Namun, pada pemberitaan kasus aksi bunuh diri pada Kompas.com terdapat satu berita yang masih menampilkan bahan dari media sosial yang kemudian dijadikan bahan tulisan yaitu berita dengan judul “Ibu Muda Akhiri Hidupnya di Depan Bayi Kembar dan Balitanya, Jenazah Ditemukan Pertama Kali oleh Anak Sulung”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang diambil dari media sosial korban yaitu pada kalimat “MAP (26) ditemukan meninggal tak wajar di rumahnya di Kelurahan Kemelak Bindung Langit, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan pada Rabu (10/8/2022) pukul 14.30 WIB. Status terakhir Whatsapp korban “Sareeeee” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “Susah” menjadi status terakhir yang ditulis MAP. Status itu ditulis pada Rabu (10/8/2022) siang.”



Gambar 4.33. Indikator Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial , baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial , baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri pada Kompas.com, terdapat 98% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan bahan dari media sosial. Namun, pada indikator ini masih terdapat 2% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan bahan dari media sosial.

Salah satu contoh berita dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Kenekatan Driver Ojol Loncat di Suramadu hingga Ditemukan Tewas Mengambang”. Pada berita ini, ditampilkan tangkapan layar video yang berasal dari

media sosial. Pada tangkapan layar tersebut juga, terpampang jelas nomor polisi dari kendaraan korban yang mana memudahkan orang lain untuk melacak.



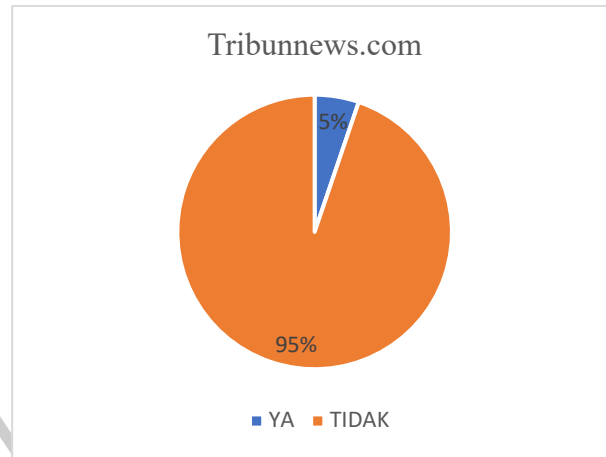
Viral ojol bunuh diri loncat Jembatan Suramadu/Foto: tangkapan layar/detikJatim

Gambar 4.34. Pencantuman gambar yang berasal dari media sosial pada Detik.com (Sumber: Detik.com)

Berita selanjutnya dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria Tergeletak di Tol Japek Tak Bernyawa, Polisi Duga Korban Bunuh Diri”. Pada berita ini, ditampilkan video yang berasal dari media sosial yang menampilkan korban aksi bunuh diri tergeletak di tengah Tol Japek.



Gambar 4.35. Pencantuman video yang berasal dari media sosial pada Detik.com (Sumber: Detik.com)



Gambar 4.36. Indikator Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial , baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial , baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri pada Kompas.com, terdapat 95% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan bahan dari media sosial. Namun, pada indikator ini masih terdapat 5% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan bahan dari media sosial.

Berita pertama dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Unggahan Terakhir Instagram Mahasiswi Unika yang Bunuh Diri di Apartemen Pacarnya di Semarang”. Pada berita ini terdapat pencatuman bahan dari media sosial yang kemudian dijadikan tulisan pada kalimat “Selain itu, Kath juga sempat mengunggah beberapa foto di akun Instagram Pribadinya sekitar 2 hari lalu, atau pada Kamis (1/9/2022). Dalam postingan itu, Kath membagikan 6 foto sekaligus dalam satu postingan. Foto pertama adalah langit senja. Lalu, ada foto Kath dan temannya yang dibidik dari belakang. Kemudian, fotonya selfie dengan teman dan juga foto saat hiking yang dibidik lagi dari belakang. Dalam postingan itu Kath menuliskan penggalan lirik lagu August milik Taylor Swift “august sipped away like a bottle of wine.”



Unggahan Terakhir Mahasiswi Unika yang Bunuh Diri di Apartemen Pacarnya, Unggah Foto 2 Hari Lalu

Gambar 4.37. Pencantuman gambar yang berasal dari media sosial pada Tribunnews.com (Sumber: Tribunnews.com)

Berita selanjutnya dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Breaking News: Mayat Perempuan Ditemukan Mengapung di Bawah jembatan Kembar Sungai Jenebrang Gowa”. Pada berita ini terdapat pencantuman bahan dari media sosial yang kemudian dijadikan tulisan pada kalimat “Dari pesan Whatsapp yang beredar perempuan tersebut berinisial Y (40). Ia merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), beralamat di Barembeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Dugaan sementara dari video beredar, korban sengaja lompat ke Sungai Janeberang.”



Kolase foto warga dan pengendara di Jembatan Kembar, Gowa, Sulawesi Selatan (Sulsel), Rabu (9/7/2022) dan diduga korban bunuh diri semasa hidupnya.

Gambar 4.38. Pencantuman gambar yang berasal dari media sosial pada Tribunnews.com (Sumber: Tribunnews.com)

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri dalam beberapa contoh yang telah dicantumkan diatas, wartawan beberapa kali masih mengambil bahan dari media sosial yang lalu kemudian dijadikan isi dari pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia.

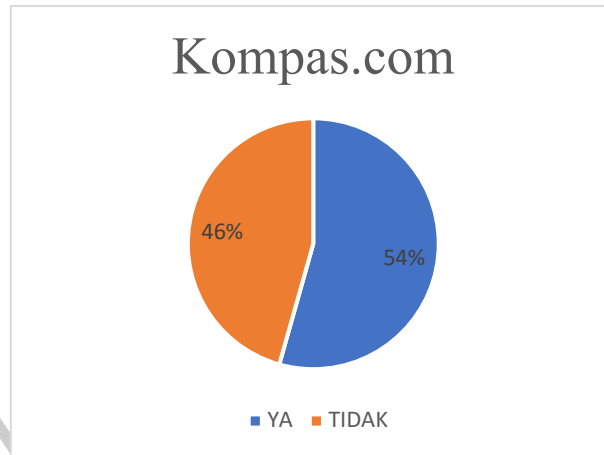
Tabel 4.9. Perbandingan Persentase Tidak Mengutip Secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan Terkait Hal tersebut (Menampilkan Kronologi bagaimana Korban Melakukan Aksi Bunuh Diri) pada Portal Berita *Online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menyiarkan Bahan dari Media Sosial, baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri	0%	2%	5%
2.	Tidak Menyiarkan Bahan dari Media Sosial, baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video, dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri	100%	98%	95%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.9 Indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah Seperti Kegagalan Mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan.

Dalam memberitakan terkait aksi bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari untuk menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respon alami atau yang dapat dipahami terhadap masalah seperti kegagalan mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan, krisis keuangan ataupun tidak dapat mengatasi dan menghadapi suatu masalah. Point ini berkaitan dengan Indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal.



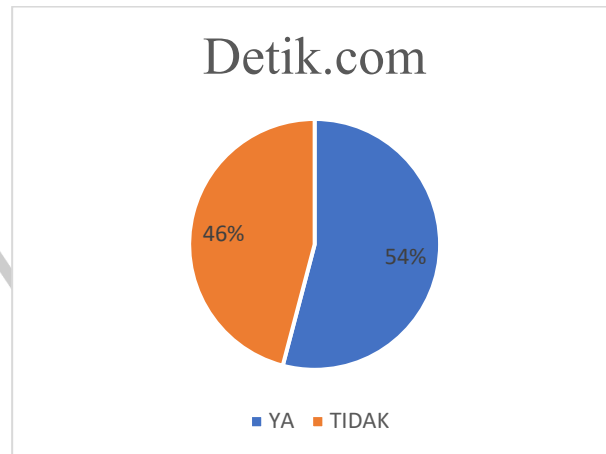
Gambar 4.39. Indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah Seperti Kegagalan Mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah pada Kompas.com, terdapat 54% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah. Namun, pada indikator ini masih terdapat 46% konten berita aksi bunuh diri yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah.

Salah satu contoh berita dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Diduga Depresi Dimintai Ganti Rugi Kerusakan Sehabis Kecelakaan, Pemuda di Banjarmasin Gantung Diri”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah yaitu pada kalimat “Lurah serempat, Yandi Gunawan mengatakan, beberapa hari sebelum gantung diri, IF terlibat kecelakaan sepeda dengan seseorang. Dia pun diminta ganti rugi kerusakan. Karena tak mampu mengganti kerugian yang diminta, IF akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.”

Berita selanjutnya dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Sakit Tak Kunjung Sembuh Diduga Mendorong Polisi Ini Akhiri Hidup di Rumah Kosong”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah yaitu pada kalimat “Sekitar sebulan yang lalu, PS mengalami kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan kakinya patah. Itu sebabnya dia harus menggunakan tongkat untuk

membantunya berjalan. Kapolsek Cempaka Putih Kopol Bernard Saragih menjelaskan, PS diduga bunuh diri karena penyakitnya yang tak kunjung sembuh”.



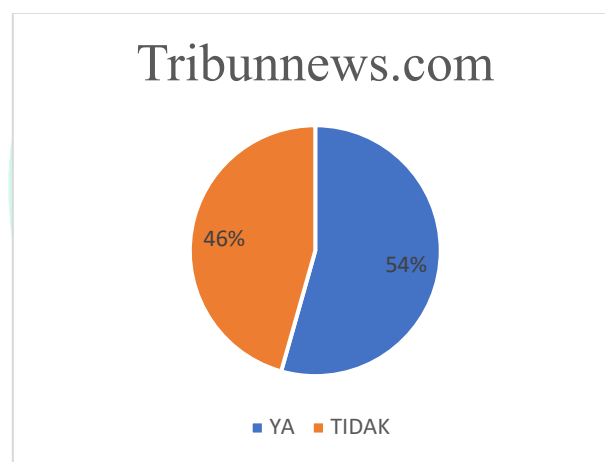
Gambar 4.40. Indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah Seperti Kegagalan Mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah pada Kompas.com, terdapat 54% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah. Namun, pada indikator ini masih terdapat 46% konten berita aksi bunuh diri yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah.

Conton berita pertama dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Geger Wanita Depresi Ketahuan Selingkuh Berujung Tewas Bakar Diri”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah yaitu pada kalimat “Aksi membakar diri hingga tewas seorang Wanita berinisial IYN (41) menggegerkan warga Periuk, Kota Tangerang. Ibu rumah tangga itu nekat bunuh diri karena ketahuan selingkuh oleh suaminya.”

Selanjutnya berita kedua dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria di Sibanggede Badung Tewas usai Tusuk Leher Pakai Belati”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah yaitu pada kalimat “Seorang pria asal Banjar Pekadelan, Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal,

Kabupaten Badung, Bali, bernama IWS (53) nekat mengakhiri hidupnya. Ia bunuh diri dengan menusukkan belati ke leher. "Telah terjadi kasus bunuh diri dengan menggunakan pisau belati," kata Kepala Seksi Hubungan Masyarakat (Kasi Humas) Polres Badung Iptu I Ketut Sudana dalam keterangannya kepada detikBali, Sabtu (17/9/2022). Menurut Sudana, istri korban bernama NWR (50) menjelaskan bahwa suaminya sempat mengirim pesan singkat atau short message service (SMS). SMS itu pada intinya memberi tahu bahwa anaknya belum membayar uang sekolah."



Gambar 4.41. Indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah Seperti Kegagalan Mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah pada Kompas.com, terdapat 46% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah. Namun, pada indikator ini masih terdapat 54% konten berita aksi bunuh diri yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah.

Berita pertama sebagai contoh pada Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Usai Cekcok dengan Istri, Anggota Satpol PP Karawang Ditemukan Tewas Tergantung di Pohon”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah yaitu pada kalimat “Atas kejadian ini, Suherman menambahkan telah memintai keterangan dari sejumlah saksi, termasuk istri

korban. Pasalnya, ada informasi korban sebelum ditemukan tergantung di pohon sempat bertengkar dengan istrinya. “Malam harinya korban dengan istrinya bertengkar. Kemudian dipisah oleh rekannya karena takut terjadi KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Kemudian paginya ditemukan sudah tewas,” kata Suherman.”

Berita kedua dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Depresi karena Masalah Keluarga, Warga Cepu Diduga Bunuh Diri”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap masalah yaitu pada kalimat “karena sering ribut dalam rumah tangga diduga menjadi pemicu Arifin (29) bunuh diri warga Dusun Cepu Indah, Desa Subulussalam Timur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Dia nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri, Minggu (2/4/2023). Korban gantung diri dengan menggunakan tali nilon berwarna biru.”

Berdasarkan cara wartawan dalam penulisan berita kasus bunuh diri dalam beberapa contoh yang telah dicantumkan diatas, wartawan masih suka menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respon alami atau yang dapat dipahami terhadap masalah seperti kegagalan mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan, krisis keuangan ataupun tidak dapat mengatasi dan menghadapi suatu masalah. Hal ini berindikasi terhadap pandangan masyarakat yang membaca berita tersebut menjadi sepele karena korban melakukan aksi bunuh diri hanya karena tidak dapat menghadapi atau mengatasi permasalahan yang di alami korban.

Tabel 4.10. Perbandingan Persentase Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah Seperti Kegagalan Mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan pada Portal Berita *Online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

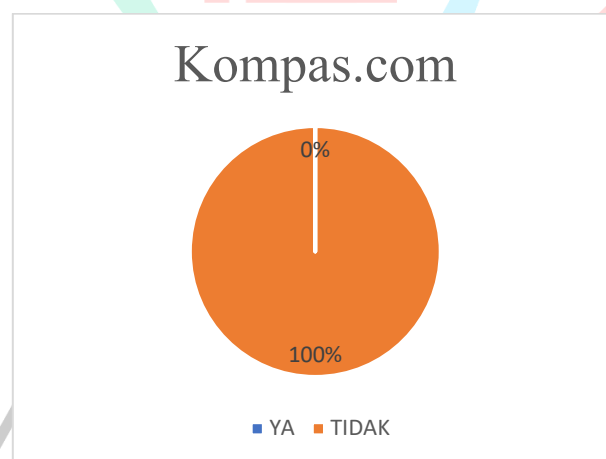
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang Dapat Dipahami” terhadap Masalah Seperti Kegagalan Mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan.	54%	54%	54%
2.	Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri	46%	46%	46%

sebagai Respons
“Alami” atau “Yang
Dapat Dipahami”
terhadap Masalah
Seperti Kegagalan
Mencapai Tujuan
Penting, Kesulitan
Hubungan, atau Krisis
Keuangan.

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.10 Indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan

Dalam melakukan pemberitaan bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari memberitakan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroic oleh seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan. Wartawan harus mempertimbangkan dampak Copycat Suicide dimana orang bisa mendapatkan gambaran atau inspirasi terkait bunuh diri terlebih aksi bunuh diri yang dilakukan oleh pesohor, artis, atau tokoh idola.



Gambar 4.42. Indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

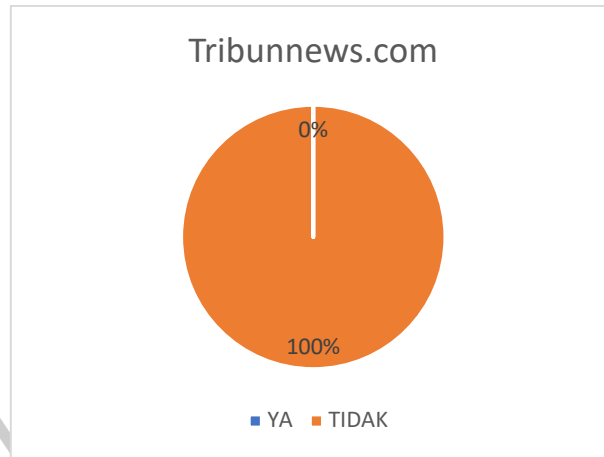
Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan

Kekayaan pada Kompas.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup. Selanjutnya pada indikator terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup.



Gambar 4.43. Indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan pada Detik.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup. Selanjutnya pada indikator terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup.



Gambar 4.44. Indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan pada Tribunnews.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup. Selanjutnya pada indikator terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup.

Dari pemaparan hasil persentase indikator mengenai ketiga portal berita diatas, sejauh ini wartawan dalam memberitakan aksi bunuh diri di Indonesia sudah mempertimbangkan dampak dari menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup.

Tabel 4.11. Perbandingan Persentase Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan pada Portal Berita *Online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

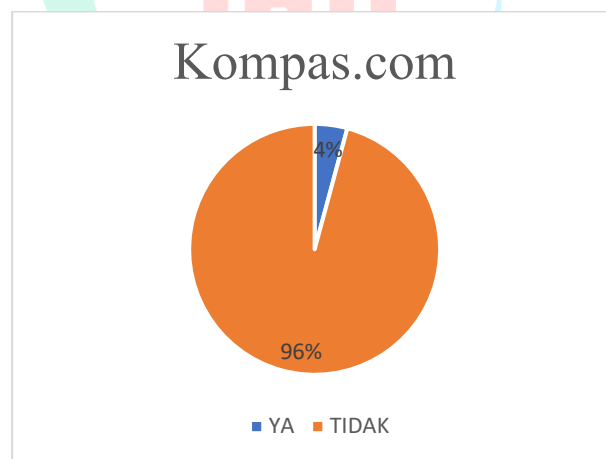
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan.	0%	0%	0%

2.	Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karier, Posisi, dan Kekayaan.	100%	100%	100%
----	--	------	------	------

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.11 Indikator Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi.

Dalam melakukan pemberitaan bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari untuk mengulang-ulang pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi atau pernah terjadi. Pers harus menghindari eksploitasi pemberitaan kasus bunuh diri yaitu dengan cara tidak mengulang Kembali pemberitaan mengenai kasus bunuh diri yang terjadi atau pernah terjadi.



Gambar 4.45. Indikator Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi pada Kompas.com, terdapat 96% konten berita aksi bunuh diri yang tidak melakukan pengulangan. Namun, pada indikator ini masih terdapat 4% konten berita aksi bunuh diri yang melakukan pengulangan pemberitaan.

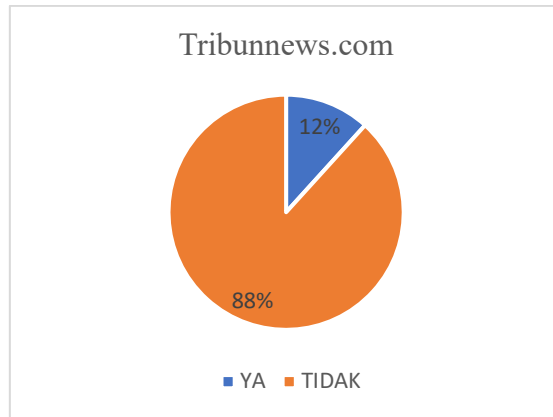
Salah satu contoh berita yang melakukan pengulangan pada portal berita Kompas.com yaitu pemberitaan dengan judul “Mahasiswa yang Bunuh Diri di Pinang Tangerang Sempat Tinggalkan Surat”. Berita ini merupakan pengulangan dari berita sebelumnya yaitu berita dengan judul “Seorang Mahasiswa Ditemukan Tewas di Tangerang, Polisi: Diduga Overdosis”. Dalam pemberitaan ini, berisikan informasi mengenai seorang mahasiswa yang mengakhiri hidupnya lantaran depresi karena kerap mendapatkan nilai yang buruk selama menjalani kuliah. Korban mengakhiri hidupnya dengan cara menenggak obat dalam jumlah berlebihan sehingga mengakibatkan overdosis lalu meninggal dunia.



Gambar 4.46. Indikator Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi pada Detik.com, terdapat 97% konten berita aksi bunuh diri yang tidak melakukan pengulangan. Namun, pada indikator ini masih terdapat 3% konten berita aksi bunuh diri yang melakukan pengulangan pemberitaan.

Salah satu contoh berita yang melakukan pengulangan pada portal berita Detik.com yaitu pemberitaan dengan judul “Mahasiswa UNIKA Tewas Lompat dari Apartemen, Polisi: Diduga Bunuh Diri”. Berita ini merupakan pengulangan dari berita sebelumnya yaitu berita dengan judul “Wanita Tewas Diduga Lompat dari Lantai 9 Apartemen Semarang Mahasiswa UNIKA”. Dalam pemberitaan ini, berisikan informasi mengenai seorang wanita berumur 19 tahun tewas terjatuh dari kamar Apartemen Alton Semarang yang merupakan Mahasiswi baru UNIKA.



Gambar 4.47. Indikator Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi pada Detik.com, terdapat 88% konten berita aksi bunuh diri yang tidak melakukan pengulangan. Namun, pada indikator ini masih terdapat 12% konten berita aksi bunuh diri yang melakukan pengulangan pemberitaan.

Salah satu contoh berita yang melakukan pengulangan pada portal berita Tribunnews.com yaitu pemberitaan dengan judul “Fakta-fakta Mahasiswi Diduga Gantung Diri di Manado, Identitas hingga Kesaksian Pemilik Kost”. Berita ini merupakan pengulangan dari berita sebelumnya yaitu berita dengan judul “BREAKING NEWS Mahasiswi di Manado Ditemukan Tewas di Kos-kosan, Diduga Gantung Diri”. Dalam pemberitaan ini, berisikan informasi mengenai peristiwa gantung diri yang terjadi di salah satu tempat kos-kosan di Kelurahan Kleak Lingkungan 6 Kota Manado. Korban yang melakukan aksi bunuh diri diketahui merupakan mahasiswi semester 5 yang berkuliah di Universitas Sam Ratulangi Manado.

Dari pemaparan hasil persentase indikator mengenai ketiga portal berita diatas, masih ditemukan pengulangan pemberitaan mengenai aksi bunuh diri yang terjadi dan juga sudah terjadi.

Tabel 4.12. Perbandingan Persentase Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi pada Portal Berita *Online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

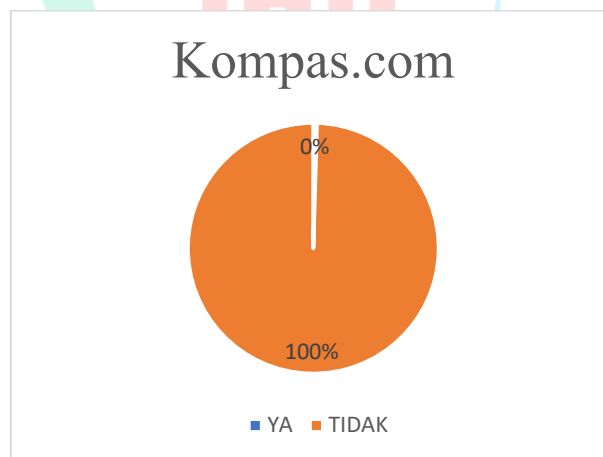
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang	4%	3%	12%

	Terjadi atau Pernah Terjadi			
2.	Tidak Mengulang-Ulang Pemberitaan Kasus Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi	96%	97%	88%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.12 Indikator Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan hendaknya menghindari penggunaan kata-kata yang sensasional, clickbait, atau bernada meremehkan. Pemilihan kata harus dipilih secara hati-hati dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia. Wartawan harus menggunakan kata-kata yang wajar, tidak dilebih-lebihkan, dan tidak memperburuk stigma terhadap bunuh diri. Stigmatiasi yang timbul akan menyebabkan orang yang memiliki keinginan untuk bunuh diri enggan untuk mencari pertolongan terutama kepada professional.



Gambar 4.48. Indikator Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan pada Kompas.com
(Sumber: Olahan Peneliti)

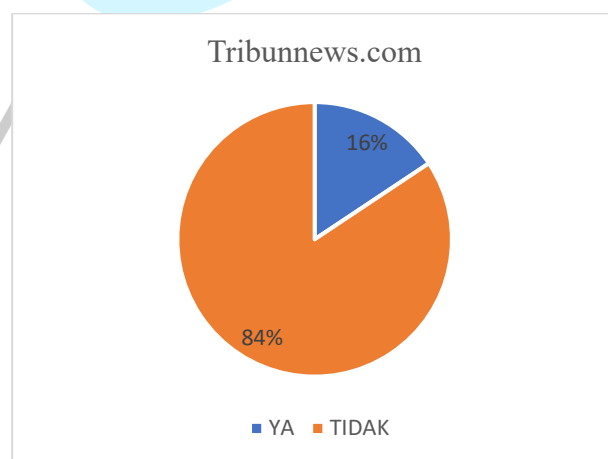
Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan pada Kompas.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menggunakan diksi serta istilah yang berlebihan. Lalu, pada indikator ini terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menggunakan diksi serta istilah yang berlebihan.

Namun, terdapat satu berita dari Kompas.com yang masih menggunakan diksi serta istilah yang berlebihan yaitu berita dengan judul “Ketahuan Telah Perkosa Anak Tirinya, Pria di Makassar Bunuh Diri”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menggunakan diksi atau istilah yang berlebihan pada kalimat “Aksi nekat korban dilakukannya lantaran ketahuan aksi bejatnya telah memperkosa anak tirinya”.



Gambar 4.49. Indikator Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan pada Detik.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menggunakan diksi serta istilah yang berlebihan. Lalu, pada indikator ini terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menggunakan diksi serta istilah yang berlebihan.



Gambar 4.50. Indikator Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan pada Tribunnews.com
(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan pada Tribunnews.com, terdapat 85% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menggunakan diksi serta istilah yang berlebihan. Lalu, pada indikator ini terdapat 15% konten berita aksi bunuh diri yang menggunakan diksi serta istilah yang berlebihan.

Salah satu contoh berita pertama dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Geger Pria 33 Tahun di Banjarbaru Akhiri Hidup, Keluarga Sebut Kepribadian Almarhum Tertutup”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menggunakan diksi atau istilah yang berlebihan pada kalimat “Warga Kelurahan Kemuning geger menyusul ditemukannya Khairani (33) alias ahai (33) yang tergantung pada seutas tali, Sabtu (6/5/2023) malam.”

Contoh selanjutnya dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Geger, Lagi Asyik Asmara Subuh di Pantai Ulee Lheuhe, Remaja Ini Temukan Mayat Diduga Gantung Diri”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menggunakan diksi atau istilah yang berlebihan pada kalimat “Warga Ulee Lheue, Banda Aceh digegerkan dengan temuan mayat pria tanpa identitas di sekitar Pelabuhan Ulee Lheue, Banda Aceh, sekira pukul 06.00 WIB , Selasa (11/4/2023).”

Dari pemaparan hasil persentase indikator mengenai ketiga portal berita diatas, masih ditemukan penggunaan diksi serta istilah yang berlebihan pada penulisan berita mengenai aksi bunuh diri yang dilakukan korban. Pada indikator ini Tribunnews.com sering menggunakan kata-kata *clickbait* atau sensasional untuk menarik menarik minat pembaca. Kata-kata tersebut seringkali ditemukan pada judul, atau isi berita yang didramatisi.

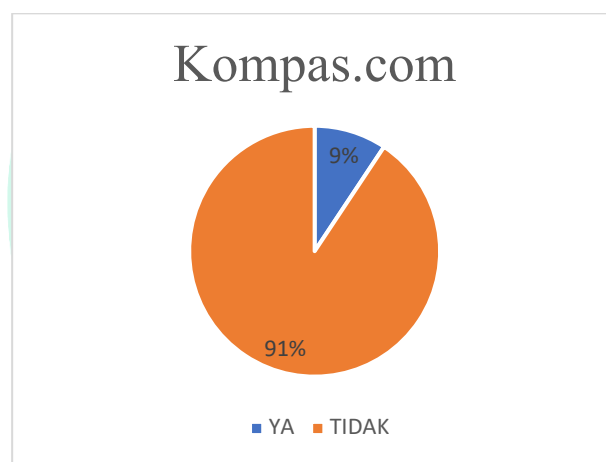
Tabel 4.13. Perbandingan Persentase Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan	0%	0%	16%
2.	Tidak Menggunakan Diksi serta Istilah yang Berlebihan	100%	100%	84%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.13 Indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan hendaknya menghindari menampilkan penggambaran yang berlebihan dalam penyampaian informasi. Penggambaran yang berlebihan meliputi metode yang digunakan, keadaan korban saat ditemukan, dan ataupun kronologi korban saat melangsungkan aksi bunuh diri. Penggambaran yang berlebihan dapat membuat pembaca seakan-akan ikut merasakan apa yang dialami oleh korban aksi bunuh diri.



Gambar 4.51. Indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggunakan Penggambaran Yang Berlebihan pada Kompas.com, terdapat 91% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan penggambaran yang berlebihan. Lalu, pada indikator ini terdapat 9% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan penggambaran yang berlebihan.

Salah satu contoh berita dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Seorang Pria Ditemukan Gantung Diri di Cempaka Putih”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menampilkan penggambaran yang berlebihan pada kalimat “Berdasarkan foto yang diterima Kompas.com, korban terlihat gantung diri dengan menggunakan tali tambang. Di sekitarnya, ada sebuah kursi yang terlihat digunakan oleh korban untuk menggantung dirinya. Sekujur tubuh korban terlihat pucat dan kakinya telah terkulai lemas.”

Berita selanjutnya dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Seorang Pria Tewas di Perlintasan Liar Jaksel, Diduga Tabrakkan Diri ke KRL karena Depresi”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menampilkan penggambaran yang berlebihan pada kalimat “Korban tewas tertabrak KA 2032 dengan relasi Tanah Abang – Tigaraksa di KM 12+400. Korban menderita luka robek di kepala dan perut, serta kaki kanannya putus saat ditemukan.”

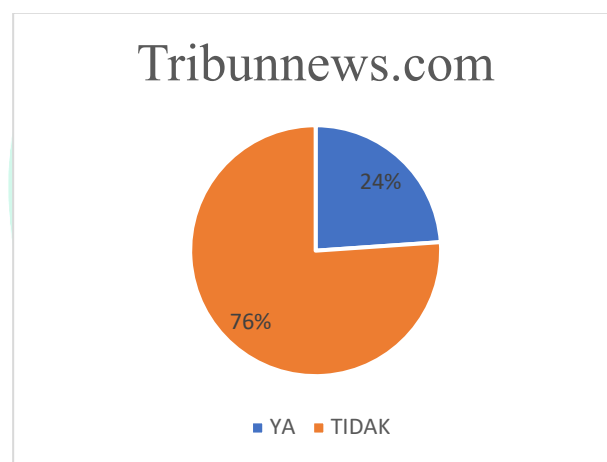


Gambar 4.52. Indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggunakan Penggambaran Yang Berlebihan pada Kompas.com, terdapat 94% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan penggambaran yang berlebihan. Lalu, pada indikator ini terdapat 6% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan penggambaran yang berlebihan.

Contoh pertama dari portal berita Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria Asal Ponorogo Tewas Gantung Diri dalam Kamar Kos di Mataram”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menampilkan penggambaran yang berlebihan pada kalimat “Dari hasil olah TKP, korban ditemukan tergantung dengan tali nilon warna biru yang terikat di lubang ventilasi kamar mandi. Kaki korban menyentuh lantai dan tubuh korban dalam kondisi kaku. Setelah melakukan visum luar, dokter menemukan adanya bekas jeratan melingkar di atas jakun korban. Selain itu, ada cairan keruh keluar dari penis korban.”

Berita kedua dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria Lansia Ditemukan Tewas Gantung Diri di Denpasar”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menampilkan penggambaran yang berlebihan pada kalimat “Dari hasil olah TKP, Tim Inavis Polresta Denpasar tidak menemukan tanda kekerasan di tubuh korban. Namun mereka menemukan beberapa petunjuk, seperti air mani keluar dari kemaluan korban dan lidah menjulur. "Ada jejak tautan tali wol warna putih yang sudah terpotong diduga digunakan oleh korban, pada tali warna putih tersebut terdapat satu buah simpul hidup," lanjut Sukadi.”



Gambar 4.53. Indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Menggunakan Penggambaran Yang Berlebihan pada Kompas.com, terdapat 76% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan penggambaran yang berlebihan. Lalu, pada indikator ini terdapat 24% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan penggambaran yang berlebihan.

Berita pertama dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Diduga Akhiri Hidup, Seorang Wanita Tewas Mengenakan Tertabrak KRL di Ciputat Tangsel”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menampilkan penggambaran yang berlebihan pada kalimat “Ketika ditemukan, korban dalam keadaan mengenakan, kepala hancur. Dari identitasnya, korban diketahui berdomisili di Cilandak, Jakarta Selatan. "Dari hasil olah TKP kondisi kepala korban hancur," sebutnya.”

Berita selanjutnya dari Tribunnews.com yaitu berita dengan judul “Pria di Tapanuli Tengah Bantai Abang Sepupu Lalu Bunuh Diri, Pelaku Cemburu Istri Diajak Ngobrol”. Pada berita tersebut disampaikan informasi yang masih menampilkan penggambaran yang berlebihan pada kalimat “Setelah membunuh kakak sepupunya itu, MS kemudian berusaha bunuh diri. Ia menarik pisau, lalu merobek perutnya.”

Dari pemaparan hasil persentase indikator mengenai ketiga portal berita diatas, masih ditemukan penggambaran yang berlebihan pada penulisan berita mengenai aksi bunuh diri yang dilakukan korban. Penggambaran yang berlebihan pada pemberitaan kasus bunuh diri seolah mengajak para pembaca untuk merasakan hal yang dijabarkan.

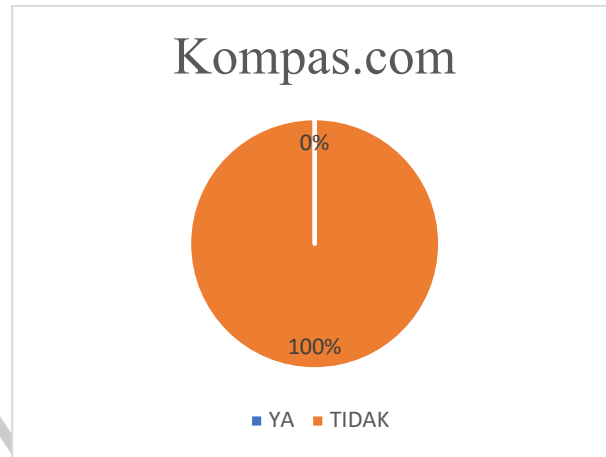
Tabel 4.14. Perbandingan Persentase Tidak Menggunakan Penggambaran Yang Berlebihan Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menggunakan Penggambaran Yang Berlebihan	9%	6%	24%
2.	Tidak Menggunakan Penggambaran Yang Berlebihan	91%	94%	76%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.14 Indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, hendaknya wartawan mencantumkan data statistik mengenai aksi bunuh diri yang tengah terjadi dengan sumber yang terpercaya. Data statistik seputar kasus bunuh diri biasanya merupakan data atau analisis perilaku bunuh diri dari sumber terpercaya seperti WHO, Kemenkes RI, atau hasil penelitian terkini serta rekaman angka kasus bunuh diri di Indonesia yang berkaitan dengan berita yang disampaikan. Data tersebut memuat berapa persen peningkatan atau penurunan dari aksi bunuh diri yang pernah terjadi atau serupa.



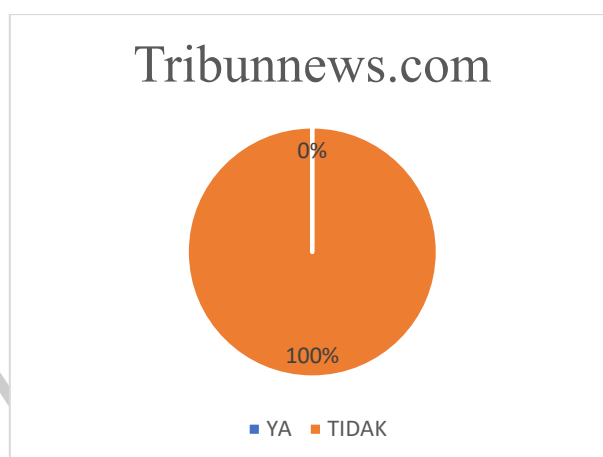
Gambar 4.54. Indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas pada Kompas.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan data statistik. Lalu, pada indikator ini terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan data statistik terkait berita kasus bunuh diri yang disampaikan.



Gambar 4.55. Indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas pada Detik.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan data statistik. Lalu, pada indikator ini terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan data statistik terkait berita kasus bunuh diri yang disampaikan.



Gambar 4.56. Indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas pada Tribunnews.com, terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak menampilkan data statistik. Lalu, pada indikator ini terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang menampilkan data statistik terkait berita kasus bunuh diri yang disampaikan.

Berdasarkan analisis pemberitaan yang dilakukan pada ketiga portal berita *online* diatas, wartawan masih belum memperhatikan mengenai pencantuman data statistik yang berkaitan pada kasus bunuh diri yang diberitakan.

Tabel 4.15. Perbandingan Persentase Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

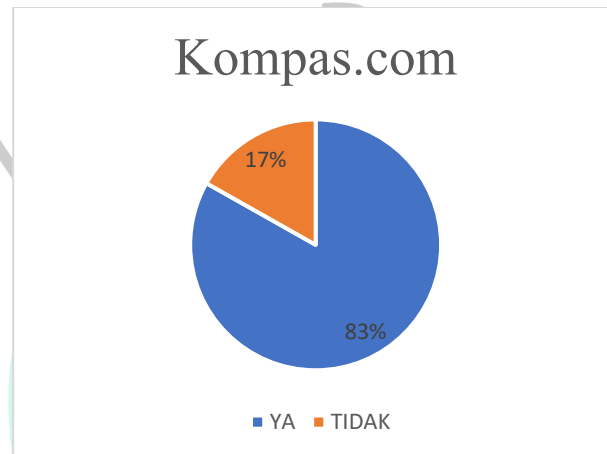
No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas	90%	0%	0%
2.	Tidak Menggunakan Data Statistik dengan Sumber yang Jelas	100%	100%	100%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.15 Indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan hendaknya selalu memberikan kalimat penuh harapan dan pemulihan dari kondisi yang hendak melakukan aksi bunuh diri. Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri harus diikuti

dengan panduan untuk mencegah pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk melakukan hal serupa. Informasi ini bisa berupa kelompok, alamat, dan nomor kontak Lembaga untuk menjadi wadah orang-orang yang mengalami keputusasaan dan memiliki niat untuk melakukan bunuh diri bisa memperoleh bantuan.



Gambar 4.57. Indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Kompas.com, terdapat 83% konten berita aksi bunuh diri yang memuat panduan untuk pencegahan bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih terdapat 17% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat panduan untuk pencegahan bunuh diri.

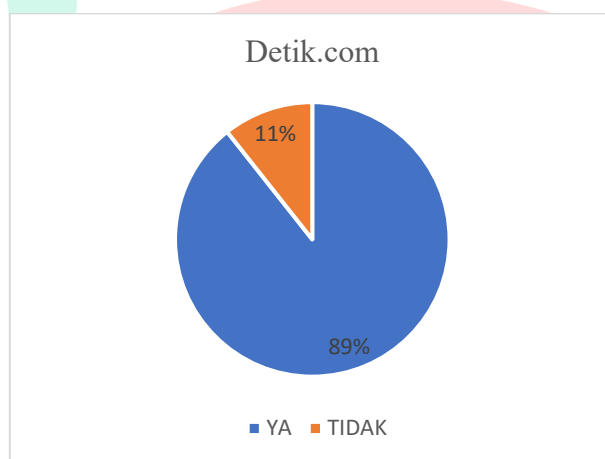
Berikut merupakan Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi yang dicantumkan pada pemberitaan di Kompas.com yaitu,

Kontak bantuan

Bunuh diri bisa terjadi di saat seseorang mengalami depresi dan tak ada orang yang membantu. Jika Anda memiliki permasalahan yang sama, jangan menyerah dan memutuskan mengakhiri hidup. Anda tidak sendiri.

Layanan konseling bisa menjadi pilihan Anda untuk meringankan keresahan yang ada. Untuk mendapatkan layanan kesehatan jiwa atau untuk mendapatkan berbagai alternatif layanan konseling, Anda bisa simak website [Into the Light Indonesia](#).

Gambar 4.58. Pencantuman Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Kompas.com (Sumber: Kompas.com)



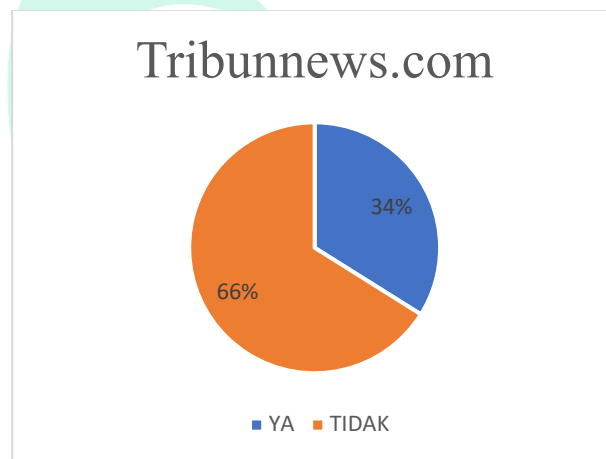
Gambar 4.59. Indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Detik.com, terdapat 89% konten berita aksi bunuh diri yang memuat panduan untuk pencegahan bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih terdapat 11% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat panduan untuk pencegahan bunuh diri.

Berikut merupakan Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi yang dicantumkan pada pemberitaan di Detik.com yaitu,

Informasi dalam artikel ini tidak ditujukan untuk menginspirasi siapa pun untuk melakukan tindakan serupa. Bagi Anda pembaca yang merasakan gejala depresi dengan kecenderungan berupa pemikiran untuk bunuh diri, segera konsultasikan persoalan Anda ke pihak-pihak yang dapat membantu, seperti psikolog, psikiater, ataupun klinik kesehatan mental.

Gambar 4.60. Pencantuman Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Detik.com (Sumber: Detik.com)



Gambar 4.61. Indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Tribunnews.com, terdapat 34% konten berita aksi bunuh diri yang memuat panduan untuk pencegahan bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih terdapat 66% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat panduan untuk pencegahan bunuh diri.

Berikut merupakan Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi yang dicantumkan pada pemberitaan di Tribunnews.com yaitu,

Catatan redaksi:

Jika Anda memiliki tendensi untuk bunuh diri atau membutuhkan layanan konseling atau teman curhat, Anda dapat menghubungi kontak di bawah ini.

Kesehatan jiwa merupakan hal yang sama pentingnya dengan kesehatan tubuh.

Jika semakin parah, disarankan untuk menghubungi dan berdiskusi dengan pihak terkait, seperti psikolog, psikiater, maupun klinik kesehatan jiwa.

LSM Jangan Bunuh Diri (021 9696 9293) LSM Jangan Bunuh Diri adalah Lembaga swadaya masyarakat yang didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan jiwa.

Gambar 4.62. Pencantuman Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi pada Tribunnews.com (Sumber: Tribunnews.com)

Berdasarkan analisis pemberitaan yang telah dilakukan pada ketiga portal berita *online* diatas, masih ditemukan pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia yang tidak mencantumkan panduan untuk pencegahan bunuh diri yang berisikan harapan dan kontak yang bisa dihubungi jika memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri. Pada indikator ini Tribunnews.com paling sering tidak mencantumkan panduan atau kontak pencegahan bunuh diri.

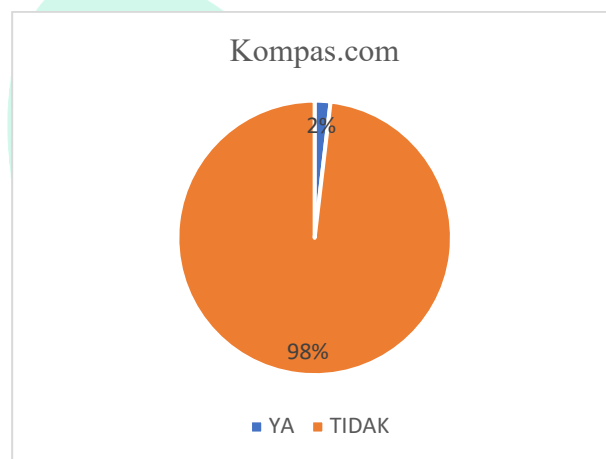
Tabel 4.16. Perbandingan Persentase Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi	83%	89%	34%
2.	Tidak Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri, berisikan Harapan dan Kontak yang Bisa Dihubungi	17%	11%	66%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.16 Indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri, termasuk Psikolog.

Dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan hendaknya memuat pendapat pakar yang relevan dan memiliki empati untuk mencegah hal serupa terjadi kembali di setiap pemberitaan aksi bunuh diri. Pakar yang dimaksud bisa merupakan Psikolog yang mana memiliki kemampuan untuk berpendapat mengenai aksi bunuh diri yang terjadi dan dapat memberikan informasi mengenai pencegahan aksi bunuh diri.



Gambar 4.63. Indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri, termasuk Psikolog pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri, termasuk Psikolog pada Kompas.com, terdapat 2% konten berita aksi bunuh diri yang memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih terdapat 98% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri.

Contoh berita dari Kompas.com yaitu berita dengan judul “Kasus Mahasiswa Bunuh Diri, Psikolog: “Penyebab Tidak Hanya Satu Faktor”. Pada pemberitaan ini, dicantumkan informasi yang berasal dari Psikolog Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Brigitta Erlita Tri Anggadewi. Dalam berita tersebut memuat informasi yaitu “Menurutnya, peristiwa bunuh diri tidak hanya disebabkan

satu faktor saja. Penyebab bunuh diri, lanjut Erlita, biasanya karena ada permasalahan mental atau gangguan psikologis terlebih dahulu. "Pada intinya orang nekat melakukan bunuh diri tidak hanya dilihat dari satu faktor. Karena bisa saja bagi kita sesuatu yang terjadi itu bukan suatu masalah namun bagi orang lain itu jadi suatu masalah banget," papar Erlita kepada Kompas.com, Senin (10/10/2022)."

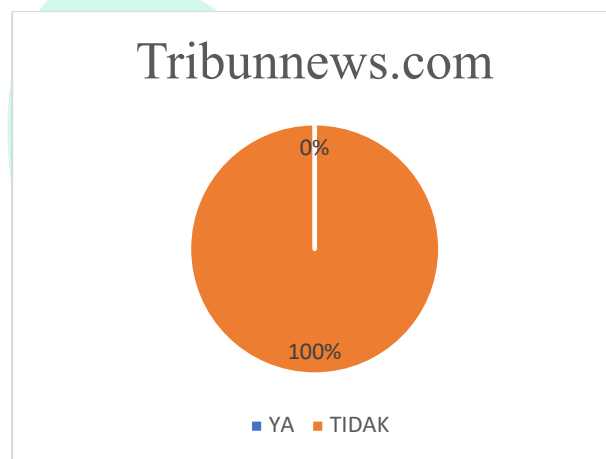


Gambar 4.64. Indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri, termasuk Psikolog pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri, termasuk Psikolog pada Kompas.com, terdapat 1% konten berita aksi bunuh diri yang memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri. Namun, pada indikator ini masih terdapat 99% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri.

Contoh berita dari Detik.com yaitu berita dengan judul "Mahasiswa Fisipol UGM Bunuh Diri, Psikolog Ingatkan Kembali Pentingnya Kenali Diri". Pada pemberitaan ini, dicantumkan informasi yang berasal dari Psikolog Layanan Kesehatan Temanbaikk Jogja, Hafan Asfari. Dalam berita tersebut memuat informasi yaitu "Demi menghindari tragedi serupa, psikolog di Layanan Kesehatan Mental Temanbaikk Jogja, Hafan Asfari, mengatakan penting untuk mengenali diri agar bisa mengidentifikasi jika kondisi psikologi kita sedang bermasalah. Lalu bagaimana caranya? "Sebenarnya yang paling benar tolak ukurnya dari diri sendiri, tapi kan susah ya, kadang kan orang suka tidak sadar akan kebutuhan sendiri.

Makanya saya selalu berpatokan, kalau ada perubahan keberfungsian dan itu tidak bisa diatasi, silakan mencari bantuan profesional," ujar Hafan ketika dihubungi detikJateng, Selasa (11/10/2022). Lebih lanjut, Hafan menyebut, kontribusi sosial dari lingkungan juga sangat berpengaruh pada kesehatan psikologi. Sebagai makhluk sosial, lanjutnya, memang sudah seharusnya saling perhatian dengan lingkungan terdekat. "Jika kita menemukan orang yang memiliki kecenderungan atau usaha untuk melakukan bunuh diri, yang bisa dilakukan itu hanya sebatas memberi bantuan. Pertama, misalnya dengan memberi dukungan atau menghubungkan dengan bantuan profesional," tutupnya."



Gambar 4.65. Indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri, termasuk Psikolog pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri, termasuk Psikolog pada Kompas.com, terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri. Namun, pada indikator ini terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri.

Berdasarkan analisis pemberitaan yang dilakukan pada ketiga portal berita *online* diatas, pencantuman pakar yang relevan seperti psikolog masih jarang diikuti sertakan pandangannya terhadap aksi bunuh diri yang terjadi.

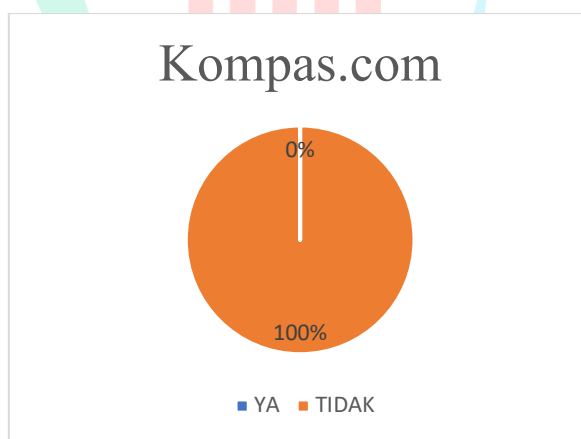
Tabel 4.17. Perbandingan Persentase Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri	2%	1%	0%
2.	Tidak Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri	98%	99%	100%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.2.17 Indikator Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis.

Dalam melakukan pemberitaan terkait kasus bunuh diri di Indonesia, wartawan harus menghindari penulisan berita yang mengaitkannya kepada hal-hal gaib, takhyul, dan mistis. Perlu diketahui kembali bahwa bunuh diri merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah Kesehatan jiwa.



Gambar 4.66. Indikator Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis. pada Kompas.com (Sumber: Olahan Peneliti)

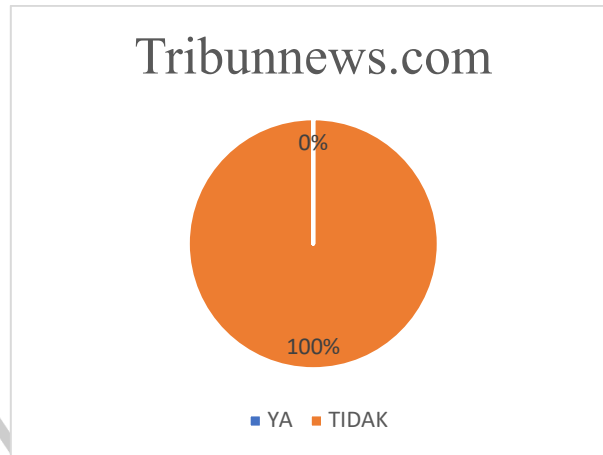
Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis pada Kompas.com, terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang mengaitkan bunuh diri dengan hal-hal gaib, takhyul, dan mistis. Lalu, pada indikator ini terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mengaitkan bunuh diri dengan hal-hal gaib, takhyul, dan mistis.



Gambar 4.67. Indikator Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis. pada Detik.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis pada Detik.com, terdapat 1% konten berita aksi bunuh diri yang mengaitkan bunuh diri dengan hal-hal gaib, takhyul, dan mistis. Lalu, pada indikator ini terdapat 99% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mengaitkan bunuh diri dengan hal-hal gaib, takhyul, dan mistis.

Berita dari Detik.com yaitu berita dengan judul “Pria di Pasuruan yang Tewas Gantung Diri Kerap Mimpi Dihantui Perempuan”. Pada pemberitaan ini terdapat kalimat yang mengaitkan bunuh diri dengan hal-hal gaib, takhyul, atau mistis yaitu pada kalimat “Seorang pemuda asal Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan gantung diri di kamar mandi. Keluarga menyebut korban mengaku sering bermimpi dihantui seorang perempuan. Kondisi itu menyebabkan diduga kejiwaan korban terganggu dan memicu korban nekat mengakhiri hidupnya. Informasi ini disampaikan oleh orang tua korban. "Menurut cerita dari orang tua korban bahwasanya korban mengalami gangguan jiwa dikarenakan sering bermimpi dihantui seorang perempuan," kata Kapolsek Bangil Kopol Indro Susetiyo, Senin (28/11/2022).”



Gambar 4.68. Indikator Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis. pada Tribunnews.com (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan gambar diatas mengenai persentase indikator Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis pada Tribunnews.com, terdapat 0% konten berita aksi bunuh diri yang mengaitkan bunuh diri dengan hal-hal gaib, takhyul, dan mistis. Lalu, pada indikator ini terdapat 100% konten berita aksi bunuh diri yang tidak mengaitkan bunuh diri dengan hal-hal gaib, takhyul, dan mistis.

Berdasarkan analisis pemberitaan yang dilakukan pada ketiga portal berita *online* diatas, sejauh ini pengaitan kasus bunuh diri di Indonesia masih jarang dikaitkan kepada hal-hal gaib, takhyul, dan mistis dalam penulisannya.

Tabel 4.18. Perbandingan Persentase Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023

No.	Indikator	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis	0%	1%	0%
2.	Tidak Mengaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis	100%	99%	100%

(Sumber: Olahan Peneliti)

4.3 Diskusi Teoritik

Diketahui Komunikasi Massa merupakan suatu komunikasi yang dilakukan antara individu dengan individu lainnya atau lebih lewat perantara media massa, baik dalam bentuk media cetak ataupun media digital. Hal ini mendefinisikan

bahwa Komunikasi Massa merupakan sebuah aktivitas untuk menyampaikan pesan secara luas dan mengharapkan adanya respon atau timbal balik dari pembaca. Maka dari itu, Jurnalisme *Online* hadir untuk menyampaika informasi maupun pesan yang mengandalkan keberadaan internet sebagai media penyalurnya agar memudahkan jurnalis dalam penyebaran informasi. Pada zaman sekarang, masyarakat dapat dengan mudahnya mengakses beragam informasi hanya dengan mengklik pada satu berita yang diinginkan.

Kini Portal Berita *Online* hadir sebagai suatu produk jurnalistik yang menyampaikan informasi kepada khalayak melalui komputer dan internet. Portal berita *online* hadir untuk menyampaikan berita yang dianggap penting bagi banyak pembaca, pendengar, ataupun penonton. Adapun definisi berita yaitu merupakan suatu ide juga opini actual yang menarik dan akurat. Maka dari itu, karena berita merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh khalayak orang banyak, maka topik terkait kasus bunuh diri biasanya menjadi suatu fenomena sosial yang menjadi topik pemberitaan.

Maka dari itu, Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri hadir untuk sebagai turunan dari Kode Etik Jurnalistik yang mana dalam digunakan sebagai panduan bagi wartawan ataupun organisasi pers dalam memberitakan kasus bunuh diri di Indonesia. Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri digunakan sebagai landasan tolak ukur terhadap indentifikasi pelanggaran pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia. Dengan adanya pedoman, terdapat dua kemungkinan yaitu penurunan angka kasus bunuh diri ataupun adanya peningkatan kasus bunuh diri tergantung pada seberapa jauh portal berita *online* menerapkannya. Pelanggaran Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dilakukan dapat berindikasi kepada kekeliruan pembaca dalam hal tersebut.

Hasil temuan dari peneliti berkaitan dengan pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada portal berita *online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com ingin melihat bagaimana penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Peneliti ingin mengindentifikasi sejauh mana ketiga portal berita *online* tersebut sudah melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dalam melakukan pemberitaan terkait kasus bunuh diri di Indonesia.

Peneliti memilih tiga portal berita *online* untuk diteliti yaitu Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com dikarenakan ketiga portal berita *online* tersebut termasuk ke dalam kategori portal berita *online* dengan pembaca terbanyak di Indonesia. Dengan masuknya ketiga portal berita *online* ke dalam kategori tersebut, maka pemberitaan mengenai topik kasus bunuh diri yang mereka sampaikan memiliki pengaruh besar kepada masyarakat yang membacanya. Selanjutnya, penilihan ketiga portal berita *online* tersebut juga didasarkan karena ketiga portal berita *online* tersebut telah terverifikasi IFCN dan Dewan Pers.

Dari ketiga portal berita *online* tersebut, ditemukan 344 berita yang mengangkat topik kasus bunuh diri di Indonesia pada periode Juli 2022 – Juli 2023. Kompas.com menghasilkan konten berita sejumlah 107 berita dalam pembahasan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia. Selanjutnya, Detik.com menghasilkan 122 berita dalam pembahasan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia. Dan yang terakhir, Tribunnews.com menghasilkan 115 konten berita dalam pembahasan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia. Dengan jumlah berita yang didapatkan oleh peneliti, maka menunjukkan bahwa adanya kuantitas konten pemberitaan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia yang memiliki jumlah yang cukup banyak pada portal berita *online* Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com pada periode Juli 2022 – Juli 2023.

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, masih ditemukan pelanggaran pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri pada ketiga portal berita *online* yaitu Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com terkait bagaimana cara mereka menyampaikan informasi terkait kasus bunuh diri di Indonesia pada periode Juli 2022 hingga Juli 2023. Hasil penelitian dari masing-masing ketiga portal berita *online* tersebut akan disimpulkan dalam penjelasan sebagai berikut.

Tabel 4.19. Tabel Frekuensi Pelanggaran Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com

No.	Sub Kategori	Kompas.com	Detik.com	Tribunnews.com
1.	Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal	57% (61)	58,19% (71)	54,78% (63)
2.	Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Bunuh Diri	50,46% (54)	37,29% (46)	54,78% (63)
3.	Tidak Memuat Semua Data	73,36% (79)	47,13% (58)	77,82% (90)

dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain untuk Melacak				
4.	Tidak Menyebutkan Lokasi Tertentu seperti Jembatan, Tebing, Gedung Tinggi ataupun Tempat yang dijadikan Lokasi Bunuh Diri	92,99% (100)	98,77% (116)	99,13% (114)
5.	Tidak Mengekspos Gambar, Foto, Suara, atau Video Korban Bunuh Diri	21,96% (24)	26,22% (32)	36,08% (42)
6.	Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang digunakan Korban.	93,92% (101)	95% (116)	95,21% (110)
7.	Tidak Mengutip secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan terkait Hal tersebut	29,43% (32)	9% (11)	27,82% (32)
8.	Tidak Menampilkan Bahan dari Media Sosial baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri	0,46% (1)	2,45% (3)	5,21% (6)
9.	Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang dapat Dipahami” terhadap Masalah misalnya Kegagalan mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan	54,67% (59)	54,09% (66)	54,24% (63)
10.	Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karir, Posisi, Kekayaan	0% (0)	0% (0)	0% (0)
11.	Tidak Mengulang-Ngulang Pemberitaan Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi	4,20% (5)	2,86% (4)	11,73% (14)
12.	Tidak Menggunakan Diksi yang Berlebihan	0,46% (1)	0% (0)	15,65% (18)
13.	Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan	9,34% (10)	6,14% (8)	23,91% (28)
14.	Menggunakan Data Statistik dengan Sumber Terpercaya	100% (107)	100% (122)	100% (115)
15.	Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri	16,82% (18)	10,65% (13)	66,08% (76)
16.	Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri	98,13% (105)	99,18% (121)	100% (115)
17.	Tidak Mengkaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis	0% (0)	1% (1)	0% (0)

(Sumber: Olahan Peneliti)

Pada indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 57% (61) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat pemuatan orang yang melakukan tindak bunuh diri karena satu faktor tunggal. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal dalam pemberitaan.

Pada indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 50,46% (54) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat pemuatan ciri negatif orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Bunuh Diri dalam pemberitaan.

Pada indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain untuk Melacak dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 73,36% (79) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat pemuatan data dan informasi yang menyangkut diri seseorang dan memudahkan orang lain untuk melacak. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain untuk Melacak.

Pada indikator Tidak Menyebutkan Lokasi Tertentu seperti Jembatan, Tebing, Gedung Tinggi ataupun Tempat yang dijadikan Lokasi Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 92,99% (100) berita yang belum melakukan

penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat penyebutan lokasi tertentu ataupun tempat yang dijadikan lokasi bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hamper sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menyebutkan Lokasi Tertentu seperti Jembatan, Tebing, Gedung Tinggi ataupun Tempat yang dijadikan Lokasi Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Mengekspos Gambar, Foto, Suara, atau Video Korban Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 21,96% (24) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat pengeksposan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengekspos Gambar, Foto, Suara, atau Video Korban Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang digunakan Korban dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 93,92% (101) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat penyiaran modus dari aksi bunuh diri yang dilakukan. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hampir sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia.

Pada indikator Tidak Mengutip secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan terkait Hal tersebut maupun Teknik yang digunakan Korban dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 29,43% (32) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat pengutipan detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian. Maka dari hasil

persentase tersebut Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengutip secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan terkait Hal tersebut maupun Teknik yang digunakan Korban.

Pada indikator Tidak Menampilkan Bahan dari Media Sosial baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 0,46% (1) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat pemuatan bahan dari sosial media. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menampilkan Bahan dari Media Sosial baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang dapat Dipahami” terhadap Masalah misalnya Kegagalan mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 54,67% (59) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat penggambaran perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang dapat Diapahami”. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang dapat Dipahami” terhadap Masalah misalnya Kegagalan mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan.

Pada indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karir, Posisi, Kekayaan dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 0% (0) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com sudah

sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karir, Posisi, Kekayaan.

Pada indikator Tidak Mengulang-Ngulang Pemberitaan Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 4,20% (5) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat pengulangan berita bunuh diri yang terjadi atau pernah terjadi. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengulang-Ngulang Pemberitaan Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi.

Pada indikator Tidak Menggunakan Diksi yang Berlebihan dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 0,46% (1) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat penggunaan diksi yang berlebihan. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggunakan Diksi yang Berlebihan.

Pada indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 9,34% (10) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat penggambaran yang berlebihan. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan.

Pada indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber Terpercaya dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 100% (107) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada seluruh pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com

tidak didapati pemuatan data statistik yang berkaitan dengan berita kasus bunuh diri yang terjadi. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber Terpercaya.

Pada indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 16,82% (18) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat berita yang tidak dicantumkan panduan untuk pencegahan bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 98,13% (105) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Kompas.com masih terdapat berita yang tidak memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hampir sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Mengkaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 0% (0) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com sudah sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal dalam pemberitaan Detik.com, didapati 58,19% (71) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com

masih terdapat pemuatan orang yang melakukan tindak bunuh diri karena satu faktor tunggal. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal dalam pemberitaan.

Pada indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Bunuh Diri dalam pemberitaan Detik.com, didapati 37,29% (46) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat pemuatan ciri negatif orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Bunuh Diri dalam pemberitaan.

Pada indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain untuk Melacak dalam pemberitaan Detik.com, didapati 47,13% (58) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat pemuatan data dan informasi yang menyangkut diri seseorang dan memudahkan orang lain untuk melacak. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain untuk Melacak.

Pada indikator Tidak Menyebutkan Lokasi Tertentu seperti Jembatan, Tebing, Gedung Tinggi ataupun Tempat yang dijadikan Lokasi Bunuh Diri dalam pemberitaan Detik.com, didapati 98,77% (116) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat penyebutan lokasi tertentu ataupun tempat yang dijadikan lokasi bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com hamper sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak

Menyebutkan Lokasi Tertentu seperti Jembatan, Tebing, Gedung Tinggi ataupun Tempat yang dijadikan Lokasi Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Mengekspos Gambar, Foto, Suara, atau Video Korban Bunuh Diri dalam pemberitaan Detik.com, didapati 26,22% (32) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat pengeksposan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengekspos Gambar, Foto, Suara, atau Video Korban Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang digunakan Korban dalam pemberitaan Detik.com, didapati 95% (116) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat penyiaran modus dari aksi bunuh diri yang dilakukan. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com hampir sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia.

Pada indikator Tidak Mengutip secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan terkait Hal tersebut maupun Teknik yang digunakan Korban dalam pemberitaan Detik.com, didapati 9% (11) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat pengutipan detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengutip secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan terkait Hal tersebut maupun Teknik yang digunakan Korban.

Pada indikator Tidak Menampilkan Bahan dari Media Sosial baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri dalam pemberitaan Detik.com, didapati 2,45% (3) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat pemuatan bahan dari sosial media. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menampilkan Bahan dari Media Sosial baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang dapat Dipahami” terhadap Masalah misalnya Kegagalan mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan dalam pemberitaan Detik.com, didapati 54,09% (66) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat penggambaran perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang dapat Diapahami”. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang dapat Dipahami” terhadap Masalah misalnya Kegagalan mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan.

Pada indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karir, Posisi, Kekayaan dalam pemberitaan Detik.com, didapati 0% (0) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com sudah sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karir, Posisi, Kekayaan.

Pada indikator Tidak Mengulang-Ngulang Pemberitaan Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi dalam pemberitaan Detik.com, didapati 2,86% (4) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat pengulangan berita bunuh diri yang terjadi atau pernah terjadi. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengulang-Ngulang Pemberitaan Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi.

Pada indikator Tidak Menggunakan Diksi yang Berlebihan dalam pemberitaan Detik.com, didapati 0% (0) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com sudah sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggunakan Diksi yang Berlebihan.

Pada indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan dalam pemberitaan Detik.com, didapati 6,14% (8) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat penggambaran yang berlebihan. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan.

Pada indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber Terpercaya dalam pemberitaan Detik.com, didapati 100% (107) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada seluruh pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com tidak didapati pemuatan data statistik yang berkaitan dengan berita kasus bunuh diri yang terjadi. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber Terpercaya.

Pada indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Detik.com, didapati 10,65% (13) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada

pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat berita yang tidak dicantumkan panduan untuk pencegahan bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Detik.com, didapati 99,18% (121) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih terdapat berita yang tidak memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com hampir sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Mengkaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Kompas.com, didapati 1% (1) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Maka dari hasil persentase tersebut Kompas.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 54,78% (63) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat pemuatan orang yang melakukan tindak bunuh diri karena satu faktor tunggal. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Orang Melakukan Tindak Bunuh Diri karena Satu Faktor Tunggal dalam pemberitaan.

Pada indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Bunuh Diri dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati

54,78% (63) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat pemuatan ciri negatif orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Ciri Negatif Orang yang Bunuh Diri ataupun Orang yang Mencoba Bunuh Diri dalam pemberitaan.

Pada indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain untuk Melacak dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 77,82% (90) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat pemuatan data dan informasi yang menyangkut diri seseorang dan memudahkan orang lain untuk melacak. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Memuat Semua Data dan Informasi yang Menyangkut Diri Seseorang yang Memudahkan Orang Lain untuk Melacak.

Pada indikator Tidak Menyebutkan Lokasi Tertentu seperti Jembatan, Tebing, Gedung Tinggi ataupun Tempat yang dijadikan Lokasi Bunuh Diri dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 99,13% (114) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat penyebutan lokasi tertentu ataupun tempat yang dijadikan lokasi bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com hampir sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menyebutkan Lokasi Tertentu seperti Jembatan, Tebing, Gedung Tinggi ataupun Tempat yang dijadikan Lokasi Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Mengekspos Gambar, Foto, Suara, atau Video Korban Bunuh Diri dalam pemberitaan Detik.com, didapati 36,08% (42) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Detik.com masih

terdapat pengeksposan gambar, foto, suara, atau video korban bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Detik.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengekspos Gambar, Foto, Suara, atau Video Korban Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia maupun Teknik yang digunakan Korban dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 95,21% (110) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat penyiaran modus dari aksi bunuh diri yang dilakukan. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com hampir sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menyiarkan Secara Detail Modus dari Aksi Bunuh Diri Mulai dari Cara, Peralatan, Jenis Obat, atau Bahan Kimia.

Pada indikator Tidak Mengutip secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan terkait Hal tersebut maupun Teknik yang digunakan Korban dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 27,82% (32) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat pengutipan detail informasi yang berasal dari dokter ataupun penyidik kepolisian. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Mengutip secara Detail Informasi yang Berasal dari Dokter maupun Penyidik Kepolisian ataupun Membuat Sketsa dan Bagan terkait Hal tersebut maupun Teknik yang digunakan Korban.

Pada indikator Tidak Menampilkan Bahan dari Media Sosial baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 5,21% (6) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat pemuatan bahan dari sosial media. Maka dari hasil persentase

tersebut Tribunnews.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menampilkan Bahan dari Media Sosial baik Foto, Tulisan, Suara, maupun Video dari Korban Bunuh Diri untuk Membuat Berita Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang dapat Dipahami” terhadap Masalah misalnya Kegagalan mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 54,24% (63) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat penggambaran perilaku bunuh diri sebagai respons “Alami” atau “Yang dapat Diapahami”. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggambarkan Perilaku Bunuh Diri sebagai Respons “Alami” atau “Yang dapat Dipahami” terhadap Masalah misalnya Kegagalan mencapai Tujuan Penting, Kesulitan Hubungan, atau Krisis Keuangan.

Pada indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karir, Posisi, Kekayaan dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 0% (0) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com sudah sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menguraikan Perilaku Bunuh Diri sebagai Tindakan Tragis sekaligus Heroik oleh Seseorang yang Memiliki Segala Sesuatu dalam Hidup seperti Karir, Posisi, Kekayaan.

Pada indikator Tidak Mengulang-Ngulang Pemberitaan Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi dalam pemberitaan Teribunnews.com, didapati 11,73% (14) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat pengulangan berita bunuh diri yang terjadi atau pernah terjadi. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh

Diri pada indikator Tidak Mengulang-Ngulang Pemberitaan Bunuh Diri yang Terjadi atau Pernah Terjadi.

Pada indikator Tidak Menggunakan Diksi yang Berlebihan dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 15,65% (18) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat penggunaan diksi yang berlebihan. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com hampir sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggunakan Diksi yang Berlebihan.

Pada indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 23,91% (28) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat penggambaran yang berlebihan. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Tidak Menggunakan Penggambaran yang Berlebihan.

Pada indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber Terpercaya dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 100% (107) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada seluruh pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com tidak didapati pemuatan data statistik yang berkaitan dengan berita kasus bunuh diri yang terjadi. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Menggunakan Data Statistik dengan Sumber Terpercaya.

Pada indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 66,08% (76) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat berita yang tidak dicantumkan panduan untuk pencegahan bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan

Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Panduan untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 100% (115) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pada pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia pada Tribunnews.com masih terdapat berita yang tidak memuat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com hampir sepenuhnya belum menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri.

Pada indikator Tidak Mengkaitkan Bunuh Diri dengan Hal-Hal Gaib, Takhyul, dan Mistis untuk Pencegahan Bunuh Diri dalam pemberitaan Tribunnews.com, didapati 0% (0) berita yang belum melakukan penerapan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Maka dari hasil persentase tersebut Tribunnews.com sudah sepenuhnya menerapkan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada indikator Memuat Para Pakar yang Relevan dan Memiliki Empati untuk Pencegahan Bunuh Diri.

